



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH IRIAN JAYA

TAKAAN

459 8

Kaf

a

Peninggalan

akala

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

**ARSITEKTUR TRADISIONAL
DAERAH IRIAN JAYA**

Yae

Peneliti/Penulis :

1. Drs. August Kafiari MA
2. Drs. Tom Ireeuw
3. Arnold C.Ap.BA
4. Sam Kapisa BA
5. V. Subiat BA

Penyempurna/Editor :

1. Drs. I.G.N. Arinton Pudja
2. Rifai Abu

APES
1986-2-20

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

Ministry of Education and Culture
Jakarta

ARSITEKTUR TRADISIONAL
DAERAH IRIAN JAYA

Penyunting

1. Dr. August Katar MA
2. Dr. Tom Freese
3. Arnold C. A. BA
4. Sam Kopia BA
5. V. Subir BA

Penyempurnaan Editor

1. Dr. I. C. N. Atkinson Budja
2. Rudi Abu

PERPUSTAKAAN,
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 2904

T G L. 25-6-1987

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Irian Jaya Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Mei 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Irian Jaya.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Mei 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Subadio
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

	Hal.
Bab I. Pendahuluan	1
1. Masalah penelitian	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup penelitian	3
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian	4
Bab II. Arsitektur tradisional Suku Biak	7
1. Identifikasi	7
2. Jenis-jenis bangunan	14
3. Mendirikan bangunan	35
4. Ragam hias	47
5. Beberapa upacara	49
Bab III. Arsitektur tradisional Suku Dani	66
1. Identifikasi	66
2. Jenis-jenis bangunan	72
3. Mendirikan bangunan	79
4. Ragam hias	84
5. Beberapa upacara	85
Daftar kepustakaan	86

BAB I PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional pada hakekatnya merupakan salah satu aspek kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan peningkatan kehidupan manusia dari masa ke masa. Oleh karena itu selain merupakan salah satu identitas dari pendukung suatu kebudayaan, arsitektur tradisional sekaligus mencerminkan tingkat kemajuan berpikir, berkreasi dan berprestasi serta kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan aspek kebudayaan ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap suku bangsa betapapun kecilnya suku tersebut, memiliki suatu ciri khas arsitektur tradisional tersendiri. Hal tersebut merupakan kenyataan sejarah perkembangan kebudayaan setiap suku bangsa yang juga disesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan alam dan kemajuan teknologi yang dikembangkannya.

Memang benar bila dikatakan bahwa tingkat peradaban suatu (suku) bangsa dapat diukur dari arsitektur tradisionalnya sebagai keterpaduan wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan sesungguhnya adalah suatu bentuk manifestasi dari kemampuan manusia untuk mengabadikan berbagai unsur kebudayaan dalam bentuk yang konkrit yang dilihat, dihayati, dihargai serta dicintai oleh karenanya perlu dipelihara sepanjang masa sebagai bagian dari kebudayaan suatu bangsa.

MASALAH PENELITIAN.

Arsitektur Tradisional suku-suku bangsa di daerah Irian Jaya hingga kini belum diinventarisasi dan didokumentasi secara khusus sehingga praktis tidak dikenal secara luas di luar lingkungan kebudayaan tersebut.

Masalah Umum

Seperti dikemukakan di atas, Arsitektur Tradisional suku-suku bangsa di Irian Jaya belum banyak dikenal. Dari data penelitian bahasa yang telah diketahui, di Irian Jaya tercatat 224 buah bahasa daerah. Dengan perkataan lain, di daerah ini terdapat sekurang-kurangnya 224 suku yang memiliki kebudayaan yang berbeda pula termasuk unsur arsitektur tradisionalnya.

Begitu banyaknya variasi di daerah ini sudah tentu merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Selain itu pula sebanyak mungkin perlu diusahakan agar kekayaan kebudayaan daerah khususnya aspek arsitektur tradisional ini diinventarisasi dan didokumentasi untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa kita.

Masalah Khusus

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia sebagai akibat perubahan-perubahan yang menyeluruh dan menyentuh seluruh segi kehidupan manusia, mau tak mau akan ikut merubah bentuk, struktur dan fungsi dari kebudayaan-kebudayaan suku yang ada.

Mengingat kuatnya pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing, maka cepat atau lambat, kebudayaan-kebudayaan suku tersebut akan semakin kehilangan ciri khas, warna, identitas serta nilai-nilai budayanya. Bahkan tidak jarang kebudayaan suku terutama suku-suku yang "kecil" bisa punah sama sekali. Arsitektur tradisional sebagai salah satu unsur dari kebudayaan suku atau kebudayaan daerah tidak terlepas dari proses pergeseran yang terus berlangsung itu.

Dari sebanyak 224 kebudayaan suku yang terdapat di Irian Jaya, sebagian terbesar, termasuk arsitektur tradisionalnya dapat dikatakan masih utuh dalam artian belum mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari luar. Namun tidak mustahil kebudayaan suku yang terisolir ini yang justru lebih cepat menjadi punah karena tidak sempat dikembangkan dan dilestarikan.

Pertanyaan kita yang penting di sini ialah seberapa jauh usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan unsur-unsur budaya kita khususnya arsitektur tradisional di daerah Irian Jaya dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila ?

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menghimpun data dan informasi tentang arsitektur tradisional dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus atau tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional khususnya di daerah Irian Jaya.

Selanjutnya dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan akan terungkap unsur-unsur budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional suku-suku di daerah ini yang dapat disumbangkan dalam rangka peningkatan apresiasi budaya dan usaha pengembangan kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Ruang Lingkup Materi

Dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional ini kami berpegang pada batasan yang telah disepakati, yaitu bahwa "Arsitektur Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan sebaik-baiknya".

Sebagai suatu bangunan maka komponen-komponen yang akan dilihat adalah: bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatannya. Dilihat dari aktivitas yang ditampungnya maka yang akan dibahas di sini adalah fungsi bangunan sebagai rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat bermusyawarah dan rumah tempat menyimpan sesuatu.

Untuk memahami secara lebih baik dan sempurna maka akan didahului dengan uraian tentang lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan arsitektur tradisional ini.

Ruang Lingkup Operasional

Sasaran penelitian ini adalah inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional suku-suku di daerah Irian Jaya. Namun mengingat luasnya daerah, transportasi yang mahal dan sulit serta banyaknya suku-suku di daerah ini, maka untuk penelitian tahap pertama ini dipilih arsitektur suku Biak di Kabupaten Teluk Cenderawasih dan suku Dani di Kabupaten Jayawijaya. Beberapa alasan yang dipergunakan dalam menentukan pilihan tersebut di atas, antara lain :

- (a). Jumlah pendukung kebudayaannya yang lebih besar jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya;

- (b). Luasnya daerah penyebaran penduduk dengan perluasan pengaruh arsitektur tradisional;
- (c). Telah tersedianya literatur tentang kebudayaan suku-suku yang bersangkutan;
- (d). Besarnya pengaruh kebudayaan suku-suku tersebut terhadap kebudayaan suku-suku lain;
- (e). Hubungan komunikasi dan transportasi yang lebih murah dan mudah.

Selain itu arsitektur tradisional suku Biak dianggap dapat mewakili suku-suku di daerah pantai sedangkan arsitektur tradisional suku Dani mewakili suku-suku yang ada di daerah pedalaman dan belum banyak mengalami pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing.

Dengan demikian diharapkan arsitektur tradisional kedua suku ini dapat mencerminkan dua bentuk variasi arsitektur yang cukup representatif di daerah Irian Jaya.

Khusus mengenai arsitektur tradisional dari daerah Dani, mengingat masih adanya beberapa dialek bahasa Dani yang berkaitan erat dengan penggunaan sebutan-sebutan dan pengertian arsitektur dan luasnya daerah maka dalam penelitian ini diambil Kecamatan Kurulu sebagai daerah operasional. Dengan sendirinya istilah-istilah bahasa daerah yang muncul dalam penulisan ini adalah dialek bahasa Dani yang dipergunakan di sekitar kota Wamena dan Kecamatan Kurulu.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.

Tahap Persiapan

Dalam tahap ini diadakan pembentukan Tim Peneliti yang terdiri dari lima orang, masing-masing Drs. August Kafiari, MA., selaku Ketua Tim, Sam Kapisa, BA., sebagai Sekretaris dan tiga orang anggota Tim masing-masing Arnold C. Ap, BA., Drs. Tom Ireeuw dan V. Subiyat.

Anggota-anggota Tim kemudian disertai tugas-tugas khusus antara lain untuk pengumpulan dan penulisan data lapangan tentang Arsitektur Tradisional dari suku Biak dan Dani, yang masing-masing dilakukan oleh dua orang; sedangkan pengolahan data oleh seluruh anggota dan editing/penulisan laporan akhir dilakukan oleh Ketua Tim. Dengan pembagian tugas ini

seluruh anggota Tim secara aktif dilibatkan dalam seluruh proses inventarisasi dan dokumentasi ini.

Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dimulai dengan studi kepustakaan yang mengupas tentang kebudayaan suku Biak dan suku Dani khususnya tentang Arsitektur Tradisionalnya. Selanjutnya diadakan wawancara dan observasi langsung di tempat yang dijadikan sasaran untuk pengumpulan semua data yang diperlukan termasuk istilah-istilah daerah mengenai unsur budaya ini. Dalam kegiatan ini diadakan pula dokumentasi foto dan sketsa tentang bentuk-bentuk arsitektur yang diperlukan.

Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini diadakan pengolahan dan pencocokan data lapangan dengan informan asal kedua suku yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya diadakan serangkaian diskusi/seminar untuk memantapkan materi yang disusun oleh Tim lapangan.

Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan Laporan ini dilakukan dengan memperhatikan sistematika dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam TOR untuk Aspek Arsitektur Tradisional. Editing dan penyusunan dilakukan oleh Ketua Tim dengan dibantu para anggota Tim untuk masing-masing suku bangsa yang menjadi obyek penelitian.

Hasil akhir

Hasil akhir penelitian ini sebagaimana terlihat dalam bentuk naskah, disajikan dalam 3 (tiga) bab yaitu :

- Bab I, yang berisi tentang policy, perencanaan serta pelaksanaan penelitian.
- Bab II, menguraikan tentang arsitektur tradisional Suku Biak. Uraianya sesuai dengan petunjuk terdiri dari identifikasi, jenis-jenis bangunan, mendirikan bangunan, ragam hias, dan beberapa upacara yang berkaitan dengan arsitektur tradisional.
- Bab III, menguraikan tentang arsitektur tradisional suku Dani, yang sistematika penguraian sama dengan suku Biak.

Diskrepsi serta ulasan-ulasan yang disampaikan di dalam naskah ini diperlengkapi dengan beberapa gambar, walaupun gambar-gambar tersebut belum mencukupi untuk mendukung keterangan-keterangan yang menditel tentang arsitektur ini. Keterbatasan waktu serta luasnya daerah Irian Jaya, ditambah pula dengan masih langkanya tenaga yang diperlukan, tidak memberi peluang yang besar untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan lengkap. Mudah-mudahan penelitian yang akan datang, serta kritik-kritik para pembaca akan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam naskah ini.

Tahap Pengolahan Data

Tahap ini dilakukan penyelesaian dan pencocokan data lapangan dengan informasi awal kedua suku yang menjadi objek penelitian. Sebagainya dilakukan etnografi deskriptif dengan metode pengamatan partisipatif yang diuraikan oleh Tim

Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan ini dilakukan dengan memperhatikan ke-
telitian dan ketepatan-ketepatan yang ditetapkan dalam
TOR untuk Aspek Arsitektur Tradisional Etnis dan Peng-
gunaan dilakukan oleh K. Tim dengan dibantu para anggota
Tim untuk menguraikan data yang telah diperoleh oleh
penelitian.

Hasil akhir

Hasil akhir penelitian ini sebagaimana terdapat dalam bentuk
naskah, disajikan dalam 3 (tiga) bab yaitu:

Bab I yang berisi tentang policy, permasalahan serta penda-
karaan penelitian.

Bab II menguraikan tentang arsitektur tradisional suku
Bani. Uraianya sesuai dengan pola-pola tradisi
dan etnografi, pengamatan partisipatif, wawancara,
penggunaan gambar dan beberapa foto yang
bertalian dengan arsitektur tradisional.

Bab III menguraikan tentang arsitektur tradisional suku
Bani yang diteliti dan penemuan-penemuan dalam
penelitian.

BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BIAK

BAGIAN I IDENTIFIKASI

LOKASI.

Letak Geografis

Suku Biak mendiami daerah Tingkat II Teluk Cenderawasih yang wilayahnya meliputi suatu gugusan pulau, terletak di bagian Utara Teluk Cenderawasih, yaitu Kepulauan Biak. Secara astronomis kepulauan ini terletak antara $134^{\circ}47'$ sampai $136^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}35'$ sampai $1^{\circ}20'$ Lintang Selatan.¹⁾

Kepulauan Biak terdiri dari tiga pulau besar masing-masing: pulau Biak ($1795,75 \text{ km}^2$), pulau Supiori ($471,75 \text{ km}^2$) dan pulau Numfor ($322,50 \text{ km}^2$). Selain ketiga pulau tersebut di atas, terdapat pula sekelompok pulau-pulau kecil lainnya seperti pulau-pulau Padaido (di sebelah Tenggara pulau Biak), pulau Inumbabi dan pulau Rani (di sebelah Selatan Supiori), Meosbofondi, Ayau dan Mapia (di sebelah Barat laut Supiori). Pulau Biak dan Supiori dipisahkan oleh selat Sorendori (sebuah terusan buatan yang menerobos hutan bakau sepanjang delapan kilometer). Lebar terusan itu kira-kira sepuluh meter dengan kedalaman sekitar tiga meter dan hanya dapat dilayari dengan perahu. Sedangkan pulau Supiori dan Numfor dipisahkan oleh selat Aruri dengan jarak terdekatnya 113 km (67 mil).

Keseluruhan wilayah dilingkungi lautan, di mana sebelah Selatannya berbatasan dengan pulau Yapen (Soren Arwa), sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Samudra Pasifik (Soren Karwar) dan sebelah Barat dengan selat Woniai.

Keadaan Geografis

1. Keadaan Alam

Pulau Biak sebagian besarnya terdiri dari tanah karang dan kapur (70%) sedangkan daerah subur yang memungkinkan untuk areal pertanian yang baik hanya 30%.

1). Sumber Data: Kantor Agraria Dati II Teluk Cenderawasih di Biak.

Daerah pantai umumnya berinding karang yang terjal dan membentuk garis pantai yang curam. Ketinggiannya rata-rata 40 meter di atas permukaan laut. Daerah-daerah sekitar pantai pada umumnya tidak subur sehingga tak dapat dijadikan sebagai areal pertanian. Di beberapa daerah di bagian pedalaman terdapat areal dataran tinggi yang relatif subur. Misalnya di Adibai (Biak Timur), Wirmaker, Womdisau dan Yomdori (Biak Barat), Sarwom, Soor, Arwam dan Warsa (Biak Utara). Ketinggian rata-rata antara 70 sampai 150 meter di atas permukaan laut. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah hinterland yang sedang diusahakan untuk dapat mendukung kebutuhan ekonomi daerah perkotaan.

Kesuburan daerah-daerah tersebut di atas ditentukan oleh jenis batuan induk tanahnya di samping curah hujan yang cukup tinggi dan banyaknya sungai-sungai yang mengalir di daerah tersebut.

Jenis hutannya adalah hutan primer (70%) dan hutan sekunder ((30%).

2. Iklim

Kepulauan Biak dipengaruhi oleh iklim tropis. Beberapa data dari Stasiun Meteorologi Biak menunjukkan bahwa jumlah curah hujan rata-rata/bulan 237 milimeter. Sedangkan suhu rata-rata per bulan pada permukaan laut adalah 1009,5 mbs (millibars) dengan kelembaban udara rata-rata per bulan 83% RH (Relative Humidity)²⁾

3. Flora dan Fauna

Hutan di daerah kepulauan Biak termasuk tipe hutan tropis basah dengan komposisi yang amat heterogen. Hutan di daerah ini terbagi atas dua bagian yaitu hutan pantai dan hutan gunung. Hutan pantai terdiri dari beberapa jenis tumbuhan bakau. Yang paling menonjol adalah tumbuhan bakau jenis rizophora dan avicenia. Di samping bakau terdapat pula pohon-pohon kelapa.

Sedangkan hutan gunung ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon.

2) Pusat Stasiun Meteorologi dan Geofisika di Biak.

Di antaranya terdapat beberapa jenis pohon yang baik mutunya seperti pohon *kesi* (*Aehatis Labillardieri* Warb), *ar* (*Pometia Coreasea*), *moref* (*Pallagium Amboinensis*), *marem* (*Litsea fierma*), *kinem* (*Octomeles Sumatrana*) dan *kabui* atau *Latsia*.³⁾

Mengenai satwa di kepulauan Biak tergolong dalam regional satwa Australis misalnya hewan berkantung (kuskus, tupai) juga burung Mambruk, Maleo, Kakatua Putih dan burung Luri/Nuri.

Dari jenis ikan laut terdapat pula ikan duyung, tenggiri, hiu dan ikan pari.

PENDUDUK.

Dari ciri-ciri fisiknya menunjukkan bahwa suku Biak adalah suku bangsa campuran. Ada beberapa ahli Antropologi mengemukakan pendapatnya, misalnya M. Moszkowaki yang mengatakan bahwa Teluk Sairera (Teluk Cenderawasih) pada mulanya didiami oleh bangsa atau suku bangsa dengan ciri Weddoid, seperti orang Wedda di Ceylon, orang Sakai dan Senoi di Malaya dan Toala di Sulawesi Selatan.⁴⁾

Ada ahli yang lain yang berpendapat bahwa orang Biak lebih menampakkan ciri-ciri ras Melanesia dan penduduk pribumi Irian. Bahkan ada ahli yang mengatakan tentang pengaruh Indonesia dan Micronesia.

Jumlah Penduduk

Menurut data dari Kantor Sensus dan Statistik Pemda Tingkat II Teluk Cenderawasih di Biak, jumlah penduduk Biak pada tahun 1979 adalah 75.280 jiwa. Penyebaran penduduknya tidak merata. Hampir 50% atau 37.211 jiwa di antaranya bertempat tinggal di Kecamatan Biak Kota.

Mobilitas Penduduk

Di Pantai Utara Irian Jaya, mulai dari Jayapura, pulau-pulau Kumamba, Mamberamo, hulu Teluk Cenderawasih (Sairera),

3). Sumber Data: Kesatuan Pemangkuan Hutan Biak-Numfor di Biak.

4). Koentjaraningrat & Bachtiar H.W., *Penduduk Irian Barat*, Penerbit Universitas Indonesia, 1963, hal. 20.

Kurudu, Yapen Utara, pantai utara Kepala Burung sampai ke pulau-pulau Raja Ampat di sebelah barat, terdapat pemukiman-pemukiman orang Biak.

Mobilitas penduduk Biak merupakan yang relatif paling tinggi di Irian Jaya. Penyebaran ini dimulai semenjak berabad-abad lampau bahkan masih terus berlangsung hingga kini. Di samping pemukiman-pemukiman tetap tadi, di kota-kota kabupaten di Irian Jaya terdapat orang Biak yang bekerja sebagai pejabat pemerintah, swasta, militer, guru injil, guru sekolah, nelayan, petani, buruh dan sebagainya. Emigrasi ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain, perpecahan keluarga dalam kampung, usaha mencari lokasi/tempat pemukiman yang baru yang aman, subur dan makmur serta kegiatan mencari pekerjaan di kota-kota, juga karena panggilan tugas.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sejarah Perkembangan Kebudayaan

1. Kontak dengan dunia luar

Kontak resmi orang Biak dengan dunia luar terjadi sekitar akhir abad ke 15. Kontak itu terjadi ketika seorang satria Biak yang bernama Kurabessi melawat ke Tidore. Melalui Kurabessi, kekuasaan Sultan Maluku itu berhasil menjangkau daerah ini. Ini terjadi dengan perantaraan suatu perbuatan heroik di mana tokoh legendaris ini sempat kawin dengan puteri Sultan yang bernama Boki Tabai. Kemudian ia dinobatkan oleh sang Sultan untuk menjadi Raja Papua yang pertama.⁵⁾

Melalui kontak ini hegemoni Tidore mulai memasuki kepulauan Biak dan sebagai daerah taklukan orang Biak diharuskan untuk membayar upeti kepada Tidore setiap tahun. Upeti itu berbentuk hasil bumi seperti getah damar, kulit masoi, burung luri, burung cenderawasih, mambruk, batu ambar dan kulit penyu. Sebagai penghargaan terhadap pemimpin orang Biak yang telah memenuhi kewajibannya dengan baik, Sultan Tidore menganugerahkan gelar-gelar kehormatan yang sampai sekarang gelar-gelar tersebut ma-

5). Kamma, F.C., *De verhouding tussen Tidore on de Papoescho oilanden in legende historie*, Indonesia, III, Nov. 48.

sih digunakan sebagai nama keret/fam seperti: Kapitarau (Kapitan Laut), Kapisa (Kapitan), Mayor (Mayor), Sanadi (Sengaji), Suruan (Suruhan), dan Urbasa (Jurubahasa). Selain kontak dengan Sultan Tidore, kepulauan Biak pernah didatangi oleh orang-orang Eropa seperti George de Menezes yang karena angin ribut akhirnya terdampar di Warsa (Biak Utara) pada tahun 1527. Disusul lagi oleh Willem Schouten, seorang pelaut Belanda yang mengunjungi kepulauan Biak pada tahun 1616. Ketika Willem menyaksikan ada orang Padaido memakai manik-manik beling, ia mengatakan bahwa penduduk setempat sudah lama mengadakan kontak dengan dunia luar.

Kontak secara teratur dengan orang Belanda baru terlaksana semenjak agama Kristen masuk ke tanah Irian Jaya pada tahun 1855 dan dibukanya pos pemerintah pertama di Manokwari pada tahun 1898.

Perubahan yang terjadi akibat kontak orang Biak dengan dunia luar ialah adanya penyerapan benda-benda budaya asing ke dalam kegiatan barter masyarakat Biak.

Guci-guci keramik dan perunggu, piring-piring porselin, kain celopen, mata uang perak, kalung dan gelang-gelang perhiasan telah memainkan peranan pentingnya sebagai ruil-middel atau alat tukar-menukar. Peranan benda-benda asing tersebut masih berlaku sampai sekarang dan telah memperoleh kedudukan serta fungsi yang amat penting dalam adat perkawinan suku Biak Numfor. Selain penetrasi yang menyangkut kebudayaan material, terjadi pula penyerapan unsur-unsur budaya non-material seperti kesenian, kepercayaan dan bahasa. Seni dekor penduduk Biak yang mengadakan motif-motif spiralis (motif ular naga) menampakkan anasir-anasir kebudayaan Cina.

2. Pengaruh Agama Nasrani

Pada tahun 1908 agama Kristen/Nasrani mulai muncul di Biak. Yang menjadi pelopor masuknya agama Kristen di Biak adalah seorang guru penginjil yang bernama Petrus Kafiar. Ia adalah putra daerah asal Biak yang pertama mendapat pendidikan guru di Depok, Jawa Barat. Sejak itu kepulauan Biak secara resmi menjadi medan pekabaran Injil dari UZV (Utrechtsche Zendings Vereniging). Pe-

kerjaan Petrus Kafiari kemudian diteruskan oleh teman-temannya guru-guru dari Ambon, Sangir Talaud dan Menado.

Mutasi guru-guru tersebut kemudian disusul dengan penempatan pendeta-pendeta Belanda. Sekolah-sekolah Zending bersubsidi mulai dibuka dan hasil didikannya kemudian hari memegang peranan penting dalam usaha pembangunan daerah ini.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan orang Biak mengikuti pola patrilineal dengan tiga kelompok kekerabatan yaitu: *sim* (keluarga inti), *rum* (keluarga luas) dan keret (klen kecil).

Dahulu suatu keluarga luas biasanya menempati sebuah rumah besar (*rum*) yang disebut *aberdado*. Rumah tradisional ini dibagi-bagi dalam bilik, atau kamar (*sim*) yang ditempati oleh keluarga inti. Oleh karena itu keluarga inti disebut *sim*.

Dilihat dari jumlah isteri dalam sebuah *sim*, maka kelompok kekerabatan ini ada dua bentuk yaitu: *sim inbesefek* (keluarga batih) dan *sim imbekya* (keluarga poligini).

Rum atau keluarga luas adalah gabungan virilokal dari *sim* atau keluarga inti, sedangkan keret atau klen kecil adalah gabungan patrilineal dari *rum* atau keluarga luas.

Lokasi tempat tinggal keret dalam kampung berbentuk compound (compound keret).

Struktur Masyarakat Biak

1. Jumlah Keret dan Kampung

Kampung-kampung di Biak pada umumnya didiami oleh lebih dari satu keret (klen kecil). Kampung-kampung terkecil kadangkala didiami oleh satu atau dua keret saja. Bahkan keret-keret itu bisa terdiri dari hanya satu atau dua keret saja. Bahkan keret-keret itu bisa terdiri dari hanya satu atau dua keret saja. Bagi kampung-kampung berukuran sedang terdapat lima sampai tujuh keret. Sedangkan kampung-kampung besar didiami oleh sepuluh sampai enambelas keret. Misalnya kampung Sowek (Supiori Selatan) dengan empat belas keret, Soor (Biak Utara) dengan enambelas keret, Bawei (Numfor Timur) dua belas keret.

2. **Penyebaran Rumah dalam Kampung**

Rumah-rumah di Biak pada umumnya didirikan di atas tiang-tiang, baik rumah di darat maupun rumah berlabuh. Bahan bangunan diambil dari bahan-bahan setempat. Sebagai atap rumah dipakai daun rumbia (daun pohon sagu). Sedangkan lantainya dari kulit nibung (sejenis palem hutan). Untuk tiang rumah digunakan jenis kayu keras; umumnya orang Biak suka menggunakan kayu besi.

Model dan pola rumah belum memenuhi syarat kesehatan; begitu pun tata pengaturannya dalam kampung masih belum ditangani secara baik. Penyebaran rumah didasarkan pada prinsip *compund keret*. Batas *compund* umumnya ditandai dengan pagar.

Sesuai dengan lokasi-lokasi perkampungan yang umumnya terdapat di Biak, rumah-rumah penduduk biasanya terletak di sisi jalan umum (baik yang dibuat oleh manusia maupun alam).

3. **Penyebaran Kampung-Kampung**

Kampung-kampung di Biak umumnya tersebar di sepanjang pantai. Sebagian besar daerah pedalaman yang relatif subur belum rapat diduduki.

Pemukiman-pemukiman di daerah pantai disebabkan hubungan antar pulau, di mana dahulu penduduk mempunyai kepentingan dagang dengan suku-suku lain yang tersebar di Teluk Sairera (Teluk Cenderawasih).

Juga pemukiman seperti ini dipandang strategis bagi aktivitas perang suku yang terjadi di kawasan itu pada masa-masa lampau. Aktivitas tersebut tentu saja mengakibatkan terjadinya suasana permusuhan antar kampung atau antar suku. Dengan masuknya pengaruh agama Kristen dan adanya usaha-usaha pasifikasi di daerah ini maka masyarakat sudah lama meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya yang buruk.

Kampung-kampung tidak lagi bermusuhan seperti waktu-waktu lampau. Bahkan di masa sekarang kesadaran penduduk semakin ditingkatkan dan orientasinya lebih banyak diarahkan pada pembangunan.

Kampung-kampung saling bantu-membantu dalam menghadapi masa pakeklik, juga dalam usaha-usaha gotong ro-

yong membangun rumah baru, pembuatan kebun, dan lain sebagainya.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

Ditilik dari fungsi dan aktivitas kehidupan yang ditampungnya, maka orang Biak dan Numfor mengenal 2 (dua) jenis bangunan, yakni rumah tempat tinggal dan rumah ibadah.

RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Rumah tempat tinggal orang Biak Numfor dihuni menurut adat patrilineal dan penempatannya dalam kampung mengikuti sistem *compound keret* atau *clan kecil*. Ditilik dari klasifikasi penghuninya tercatat dua jenis rumah tempat tinggal, yaitu rumah tempat tinggal keluarga dan rumah tempat tinggal pemuda (*rumah taruna*).

Dari model konstruksinya, maka rumah tempat tinggal keluarga ada tiga, yakni :

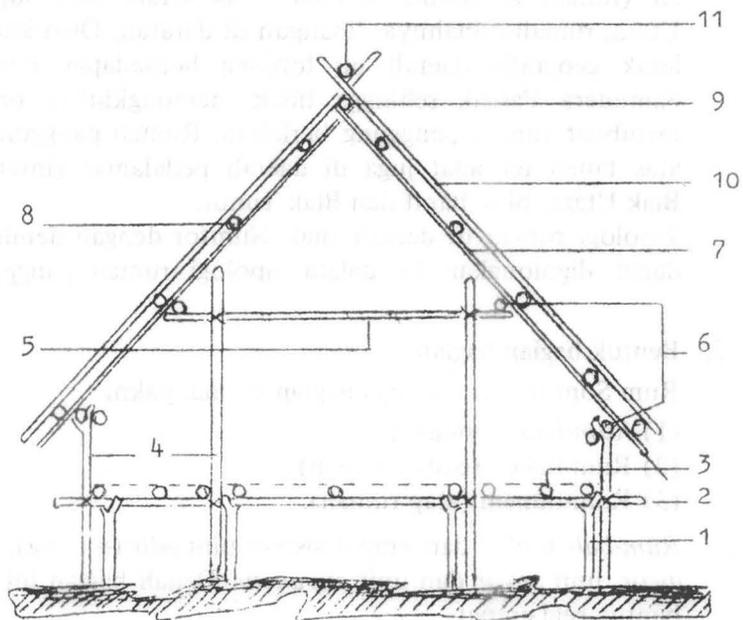
- (1) Rum Som (*rum = rumah; som = mengambang*)
- (2) Rum Kamar (*rum = rumah; kamar = diduduki sebelah*).
- (3) Rum Toko (*rumah toko*).

Rum Som (Rumah Mengambang)

Rumah tempat tinggal model ini disebut demikian karena atap bagian depan konstruksinya melengkung ke bawah sehingga dari jauh kelihatan seperti menggantung (*mengambang*).

Sebutan di atas digunakan oleh orang Soweik, Supiori dan Numfor. Orang Biak Utara, Biak Barat dan Biak Selatan serta Biak Timur, juga orang-orang Padaido menyebutnya "*aber dado*" (*aber = naik; da = dari; do = dalam*) atau "*rum dado*" (*rum = rumah; da = dari; do = dalam*).

Dalam bahasa syair orang Biak, rumah model ini biasanya di-sapa dengan sebutan: *aidoran*. *Rum Som* biasanya dihuni oleh satu keluarga luas, terdiri dari seorang bapak/ibu (*senior*) dan kelompok anak laki-laki yang sudah berkeluarga (*kawin*). Oleh sebab itu kelompok kekerabatan keluarga luas dalam bahasa Biak disebut "*rum*" (*rumah*).



Kerangka Rum Som

- | | |
|-------------|---------------|
| 1. adir | 7. asyopum |
| 2. awor | 8. afyandar |
| 3. anyanem | 9. afif |
| 4. soyar | 10. ayas |
| 5. awup | 11. aibeyosef |
| 6. aibekwan | |

Catatan : – pada rum som tidak terdapat unit abyor. unit tersebut hanya dipakai pada rum toko.
 – afif berada di atas asyopum.
 – bubungan rumah seakan mengambang; di sini unit asyopum memegang peranan.
 – arsitektur tradisional sudah mengenal seni menggesek titik berat.

1. Tipologi

Rumah-rumah kampung di seluruh Biak Numfor pada umumnya dibuat/dibangun dengan tonggak-tonggak di atas air (rumah berlabuh). Kecuali Biak Utara dan Supiori Utara, rumah-rumahnya dibangun di daratan. Oleh karena letak geografis daerah ini lonjong berhadapan dengan Samudera Pasifik sehingga tidak memungkinkan untuk membuat rumah panggung berlabuh. Rumah panggung di atas tanah terdapat juga di daerah pedalaman (interior) Biak Utara, Biak Barat dan Biak Timur.

Tipologi rumah di daerah Biak Numfor dengan demikian dapat digolongkan ke dalam tipologi rumah panggung.

2. Bentuk bagian-bagian.

Rum Som terdiri dari tiga bagian utama, yakni :

- (1) *Rum-bab* (fondasi);
- (2) Rum-baken (badan rumah)
- (3) Rum-bunem (atap rumah).

Rum-bab terdiri dari empat sistem unit *adir* (= tiang), unit *awor*, unit *soyar* dan unit *anyanem*. Denah bagian ini berbentuk segi empat.

Bagian *rumbaken* terdiri dari empat unit kerangka, yaitu: unit *anyanem*, unit *soyar*, unit *awup* atau *ayup* dan unit *ai bekwan*. Lantai rumah ditata di atas unit *anyanem*. *Epen* atau dinding rumah dipasang pada unit *soyar* dan *awup* (*ayup*) dan *aibekwan*. *Ansan* (lantai), *open* (dinding) dan *aren* (loteng) membentuk ruang dalam *rumbaken* (ruang dalam/interior).

Di dalam *rumbaken* terdapat tiga sistim ruang, yakni: *som*, *rum rido* dan *sim*.

Ruang *som* berbentuk limas empat sisi terpancang rebah ke depan. Ruang *rumrido* berbentuk prisma sisi empat teratur rebah ke depan. Ruang *sim* sebelah-menyebelah *rum rido* masing-masing berbentuk prisma lima sisi rebah.

Bagian *rum-bunem* terdiri dari lima unit kerangka, masing-masing: unit *asopum*, unit *ai bekwan*, unit *afif*, unit *ayas* dan unit *ai beyosef*.

Os atau *atap rumah* ditata membujur di atas sistim *ayas*.

Kerangka rum-bunem berbentuk gabungan prisma segi tiga rebah ke depan dan linier tiga segi terpancang rebah. Panjang sebuah rumah ditentukan oleh jumlah *awor* yang dipakai, dihitung dari arah samping.

Awor adalah kayu penyanggah melintang yang dipasang pada ujung tiang dan diikat pada soyar. Ia menahan anyanem yang dipasang membujur di atasnya. Di atas anyanem inilah orang menata lantai rumah.

Rumah terbesar memiliki 10 sampai 12 deretan *awor*. Lebar rumah ditentukan oleh jumlah soyar menurut penampang melintang. Soyar adalah tiang tinggi untuk menyanggah unit atap. Rumah terbesar atau rum-som mempunyai empat deretan soyar. Rum Som biasanya dilengkapi pula dengan dua macam teras yang dibangun di muka-belakang rumah dan di samping kiri-kanan rumah.

Teras yang ada di depan dan di belakang rumah disebut: *kaderen*. Sedangkan teras yang terdapat di samping kiri-kanan rumah disebut: *barare*. Jarak *barare* dan *kaderen* dari lantai rumah (*ansan*) sekitar 20 cm.

Kaderen depan, biasanya ujung rumah yang menghadap laut bebas/lepas, khusus digunakan oleh kaum pria. Pada rumah panggung yang dibangun di atas air (berlabuh), teras ini digunakan oleh kaum pria pada waktu malam dan pagi hari buta sebagai jamban.

Oleh sebab itu, kaum wanita tidak boleh lewat di tempat itu pada pagi hari. Begitu pula dengan *kaderen* di belakang rumah. Pada rumah berlabuh teras ini berfungsi sebagai jamban/kakus untuk kaum wanita. Kaum pria dilarang lewat di tempat itu pada waktu pagi hari buta.

Selain sebagai tempat berhajat, kedua tempat itu berfungsi pula sebagai tempat untuk menjemur/mengeringkan perahu yang telah selesai digunakan. Perahu dinaikkan ke atasnya pada malam hari untuk sementara kemudian akan diturunkan lagi pada pagi harinya.

Teras *barare* dibangun di sisi kanan kiri rumah. Bagi rumah berlabuh teras ini difungsikan sebagai tempat menimba air laut untuk keperluan mencuci.

Pintu *kokbir* berguna untuk turun ke teras ini.

Jarak dari lantai rumah sekitar 20 – 30 cm.

3. Susunan Ruangan

Rum-baken atau badan rumah terdiri dari bagian serambi dan bagian dalam (interior). Bagian serambi depan disebut: *Seru*.

Ruangan ini tidak mempunyai dinding samping dan dinding depan. Dinding satu-satunya adalah dinding belakang yang membatasinya dengan ruang dalam. Bagian dalam terdiri dari dua sistim ruang, yakni: (1) *rum-rido* (ruang tengah) dan (2) *sim* (bilik tidur).

Sebutan rum-rido digunakan oleh orang Soweik. Dialek lain menyebutnya *aber-dado*. Ruang ini memanjang dari belakang ke depan dengan dua buah pintu; pintu depan dan pintu belakang. Pintu depan keluar ke ruang som (serambi), sedangkan pintu belakang untuk keluar ke kaderen belakang (teras belakang).

Sistim *sim* (bilik tidur) dibuat di samping kiri rum-rido. Sistim ini terdiri dari sejumlah bilik yang disebut *sim*.

Orang Soweik menyebutnya *aruk*. Jumlah bilik dalam sebuah rum-som selalu genap. Jadi jika terdapat tujuh *sim* di samping kiri, maka di samping kanan pun harus ada tujuh *sim*. Masing-masing *sim* dibatasi dengan sekat dinding (*epen*). Tiap *sim* mempunyai tiga buah pintu. Pintu pertama untuk keluar masuk ke rum-rido. Pintu kedua untuk keluar ke barare (teras samping). Sedangkan pintu yang ketiga disebut: *kobkir/kokbir*.

Pintu pertama dan kedua terdapat dalam sebuah gang kecil, sedangkan pintu untuk masuk ke kamar tidur adalah sebenarnya pintu yang ketiga.

Jarak bagian bawah pintu ke lantai sekitar 40 cm.

Luas *sim* sekitar 5 x 5 m (25 m²). Dinding samping rum-som rendah. Tingginya sama dengan tinggi orang duduk.

4. Fungsi Tiap Ruangan

4.1. Som

Tempat ini merupakan tempat untuk menyimpan alat-alat produksi keluarga, seperti: tombak ikan, puk, jala, harpun, dan lain-lain. Selain itu, tempat pula merupakan tempat/pusat kegiatan kelompok laki-laki dalam rumah, misalnya menyirat puk, memin-

tal tali, istirahat, dan sebagainya. Juga tempat digunakan sebagai tempat berlangsungnya acara minum sa-guer.

Ruang ini seluruhnya terbuka kecuali sekat (epen) belakang yang membatasinya dengan bagian dalam (interior). Pada sojanya diikat sebuah kayu panjang sebagai tempat menggantung pukut, jaring dan alat-alat produksi lainnya. Kayu gantungan ini disebut: *arires*.

Ruangan atau tempat ini hanya boleh dimasuki oleh kaum lelaki. Sedangkan kaum wanita dalam rumah dilarang mendatangi bagian som karena ruangan ini mengandung magi profuktif dari kaum lelaki. Magi tersebut dalam bahasa Biak disebut: *boryas*. Boryas ini diikat pada alat produksi yang disimpan dalam ruangan ini. Menurut kepercayaannya, kalau kaum wanita melewati tempat ini maka boryas tersebut akan kehilangan daya produksinya. Akan lebih berbahaya lagi kalau alat-alat produksi itu disentuh oleh kaum wanita. Jika terjadi, maka mereka akan sakit, gila atau meninggal dunia.

4.2. Rum Rido

Tempat ini sangat fungsional atau serba guna. Sehari-harian tempat ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga. Selain itu digunakan juga sebagai tempat bermusyawarah (keret), misalnya musyawarah untuk membangun rumah baru, membuat patung karwar, musyawarah untuk menyelenggarakan pesta (wor), musyawarah untuk perang suku atau musyawarah untuk mengadakan perjalanan jauh, dan lain sebagainya. Juga ruangan ini berguna sebagai tempat penyelenggaraan pesta adat (wor). Jadi orang boleh menyanyi dan menari di tempat ini. Pada loteng rumah yakni sistim awup/ayup digantung perahu-perahu besar milik keret. Sedangkan unit cadik dan seman perahu dibuka dan diletakkan di atas loteng bersama perlengkapan-perengkapan lainnya, seperti layar perahu (sarwir), tiang layar (padaren), dayung (daum), penggayuh (kabores), harpun (ya-

fen), tombak babi (bom), panah dan busur (ikoi/maryai), perhiasan perahu besar (karerin), dan lain-lain.

Perahu-perahu besar itu hanya digunakan pada kegiatan *faduren* (pelayaran dagang ke negeri/tempat jauh seperti ke Wandamen, Raja Ampat atau ke Tidore). Penggunaannya momentil, sehingga perahu itu tergantung di dalam rumah selama berbulan-bulan.

Pada lantai rumah dipasang sejumlah tungku yang disebut *fafen-bekaf* (tungku gantung). Tungku-tungku tersebut dinamakan demikian karena konstruksinya seakan-akan mengambang di bawah lantai rumah. Lantai rumah dilobangi berbentuk segi empat lalu tungku dipasang di bawahnya. Tungku dipasang demikian dengan alasan keamanan. Jika suatu ketika tali gantungannya putus maka akan langsung jatuh tercebur ke air laut. Dengan demikian tidak ada kemungkinan terjadi kebakaran dalam rumah.

Tungku gantung (*fafen bekaf*) mempunyai beberapa fungsi: (1) sebagai tungku pemanas ruangan pada malam hari; (2) untuk kegiatan masak-mamasak; (3) untuk mengasap badan perahu bersama atribut-atributnya yang diletakkan di atas loteng rumah (*rum-rido*) agar tetap awet dan tidak termakan rayap. Selain itu perahu akan tetap menjadi ringan dan jauh lebih laju kalau sudah saatnya untuk digunakan dalam suatu *faduren*.

4.3. Sim

Telah disinggung sebelumnya bahwa *rumsom* atau *amber dado* dihuni oleh satu keluarga luas yang dalam bahasa Biak disebut *rum*. *Rum* atau keluarga luas terdiri dari sejumlah keluarga batih yakni keluarga batih senior (bapak dan ibu) bersama keluarga batih anak-anaknya yang laki-laki. Setiap keluarga batih menempati *sim* atau bilik sebelah menyebelah *rum rido*. Oleh sebab itu setiap kelompok kekerabatan (keluarga batih) oleh orang Biak disebut *sim*.

Penempatan *sim-sim* tersebut harus memenuhi syarat magis. Keluarga batih senior yang menempati *sim pa-*

ling depan sebelah kanan. Ia tidak boleh tinggal di kamar belakang karena menurut kepercayaan ia akan *ikbokpum* (*ikbok* = ia bangun; *pum* = menolak) menolak anak-anaknya dan anak-anaknya itu tidak akan panjang umur. Anak sulung laki-laki pertama dengan isteri dan anak-anaknya menempati sim paling depan sebelah kiri.

Adik menempati sim di belakang bilik kakaknya, dan begitu seterusnya (lihat denah penempatan sim). Kalau keluarga batih senior masih mempunyai anak laki-laki yang masih kecil maka ia tinggal bersama-sama mereka. Nanti ketika anak itu sudah dewasa dan telah mengalami "*wor kabor*" (pesta taruna) maka ia akan pindah segera ke *rum-sram* keret yakni rumah pemuda yang menampung anak-anak laki-laki keret yang akan mengalami upacara inisiasi. Kalau anak itu sudah kawin, maka ia akan keluar dari rumah bujang itu dan pindah ke rumah keluarga *rum-som* atau *rum kamar*.

Sebagaimana *rum-rido*, maka sim juga berfungsi ganda. Selain fungsi utamanya sebagai kamar tidur, ia berfungsi pula sebagai tempat masak, ruang makan, tempat menyimpan makanan dan harta rumah tangga, dan sebagainya. Tata ruangnya terdiri dari sektor tidur, sektor *kron* (gudang), sektor harta dan sektor tungku (lihat denah sim).

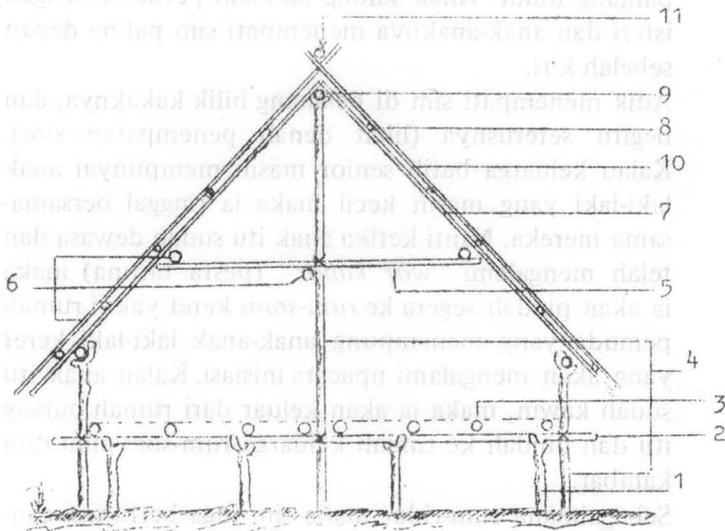
Rum Kamar

Rumah tempat tinggal model ini disebut demikian karena terdiri dari dua ruangan. Ucapan *kambar* sebetulnya berasal dari dua kata dasar: *kain* (= duduk) dan *bar* (= sebelah).

Jadi *rum-kambar/rum kainbar* dieja sebagai rumah yang ruang sebelahnya digunakan untuk tidur dan sebelah lainnya lagi untuk duduk-duduk. Dari namanya sudah dapat diketahui bahwa bagian interior rumah terbagi atas dua ruang panjang, yakni ruang *rum-rido* dan ruang sim.

1. Tipologi

Tipologi rumah model ini ialah tipe rumah panggung. Jadi sama halnya dengan tipologi *rum-som*.



Kerangka Rum Kamar

Keterangan :

- | | |
|----------------|--------------------|
| 1. adir | 7. asyopum/asyopan |
| 2. awor | 8. afyander |
| 3. anyanem | 9. afif |
| 4. soyar (kob) | 10. ayas |
| 5. awup/ayup | 11. aibeyosef |
| 6. aibekwan | |

Catatan :

- pada rum kamar, soyar berfungsi sebagai abyor (penopang bubungan rumah).
- afif berada di bawah unit asyopum.
- kedua ujung awup/ayup seakan-akan goyah; mengundang kesan mengambang pada bidang tengah atap.
- asyopum kembali memperlihatkan perannya.

2. Bentuk bagian-bagian

Konstruksi rum-kambar juga terdiri dari tiga bagian utama, yakni: (1) Rumbab, (2) rumbaken, dan (3) Rum-bunem. Sistim unit kerangkanya sama seperti pada rum-som; hanya jumlah satuan unit dan konstruksinya agak berbeda dengan model pertama. Jika pada rum-som terdapat empat unit soyar, maka pada rum-kambar hanya mempunyai tiga unit. Dua di samping kiri-kanan dan satu lagi yang panjang terdapat di tengah.

Jika unit awup/ayup pada rum-som disanggah oleh dua soyar maka unit awup/ayup pada rum-kambar dipasang pada soyar tengah dan membentuk salib. Denah fondasi rum-kambar berbentuk segi empat. Bentuk atapnya pun seperti bentuk kulit/punggung penyu, seperti pada rum-som. Rum-kambar juga mempunyai serambi tetapi tidak seluas serambi pada rum-som. Rum-kambar juga mempunyai ruang sim yang berbentuk limas. Ruang rum-rido dan sim berbentuk prisma lima sisi rebah. Ruang atap (rum-bunem) berbentuk prisma segi tiga rebah.

Rum-kambar juga dilengkapi dengan sistim teras yakni kaderen di muka dan belakang rumah dan barare di samping rumah.

3. Susunan Ruangan

Rum-kambar juga mempunyai tiga sistim ruang yakni: (1) Som (serambi), (2) Rum-rido (ruang tengah untuk duduk), (3) Sim (kamar tidur).

Rum-rido dan sim terdapat pada bagian interior rumah. Keduanya dipisahkan oleh sebuah epen (= sekat) yang dipasang mengikuti unit soyar panjang yang terpasang di tengah-tengah rumah. Rum-rido berada pada arah matahari terbenam. Sedangkan ruang sim berada di arah matahari terbit. Bagian depan interiornya terdapat pula sebuah sekat/dinding yang membatasinya dengan ruang som. Ada pula sebuah pintu depan untuk keluar ke serambi ruang som. Ruang rum-rido memanjang dari belakang ke depan. Di bagian belakang pun ada dinding dengan sebuah pintu untuk keluar ke teras belakang. Rum-kambar biasanya ditempati oleh keluarga batih sehingga ruang simnya terdiri

dari satu ruang memanjang. Kalau ruang itu ditempati oleh keluarga luas maka bagian sim akan dibagi lagi dalam *aruk* yang ditempati oleh keluarga batih dalam keluarga luas itu. Rum-kambar yang sistim sim-nya diaruk maka sistim ini akan ditempati oleh anak laki-laki satu atau dua orang dari keluarga luas. Kalau anak laki-lakinya banyak maka terpaksa harus membuat rum-som.

Sim-nya dilengkapi dengan dua buah pintu keluar ke *barare* atau *kokbir*. Kalau ada beberapa aruk maka pintunya harus ditambah satu yakni pintu aruk untuk masuk ke dalam bilik tidur. Semua pintu dilengkapi dengan *araref* yakni sekat kecil yang harus dilangkahi pada waktu keluar-masuk ruang pintu. Jarak *araref* dari lantai sekitar 40 cm.

4. Fungsi Tiap Rangan

Fungsi ruangan pada rum-kambar sama seperti pada rum-som. Hanya saja volume kegiatannya pada rum-kambar ini tidak meramai pada rumsom.

4.1. Som

Ruangan ini berfungsi untuk aktivitas kaum laki-laki dalam rumah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sini antara lain: menyirat pukot, memintal tali, mengiris tali, juga bercakap-cakap di sini. Selain itu juga alat-alat produksi keluarga disimpan di sini. Misalnya, tombak, busur, bubuh, pukot, jaring, kalawai, harpun dan tali-tali pancing. Menurut kepercayaan, ruang ini penghab dengan *boryas* yakni magi produktif kaum lelaki. Oleh sebab itu para wanita dalam rumah tidak boleh mendatangi tempat ini. *Boryas* itu panas sehingga sangat berbahaya bagi kaum wanita. Ia bisa membuat sakit atau mematikan.

4.2. Rum-rido

Bagian rum-rido inilah yang disebut kamar atau kainbar (duduki sebelah). Bagian ini merupakan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga pada malam hari. Loteng ruangan inipun berisi peralatan transport yang digunakan sewaktu-waktu. Peralatan itu antara lain perahu dengan segala atributnya.

Perahu ini tidak sebesar rum-som. Pada lantai rumah dipasang lagi sebuah lantai gantung. Tiap rum-kambar mesti mempunyai satu tungku gantung. Tungku ini selain untuk mengatur pemanasan dalam ruang, juga untuk memasak dan mengasapi peralatan transport di atasnya agar tetap awet dan tahan lama.

Rum-rido pada rum-kambar berfungsi pula sebagai tempat bermusyawarah dan tempat diselenggarakan pesta adat (wor).

4.3. Sim

Ruang atau bilik ini berfungsi pula sebagai tempat tinggal keluarga batih. Selain sebagai ruang tidur, ruang ini juga berfungsi sebagai ruang makan dan dapur. Ada sektor tungku (fafen), sektor gudang (kron) dan sektor harta keluarga.

Rum Toko

Model rumah ini merupakan model rumah terbaru/terakhir dari rumah tempat tinggal orang Biak. Model tersebut di atas diberi nama *Rum Toko* karena modelnya diambil alih dari model toko yang telah dikenal oleh orang Biak setelah ada kontak dengan dunia luar. Mungkin model ini diimport dari Tidore dan Ternate.

Orang Biak yang dulunya ke sana dan melihat toko orang Cina lalu kembali dan membangun rumah model seperti itu yang kemudian disebut *Rum Toko*.

Bentuk atapnya sudah lain dari bentuk atap rum-som maupun rum-kambar. Kerangkanya terdiri dari unit-unit tradisional tetapi dilengkapi dengan satu unit baru, yakni: *unit balok*. Jadi setiap rumah yang menggunakan balok disebut rum-toko. Ada pula dialek yang menyebutnya *rum-balak* (rumah balok). Sebagai rumah model terbaru, rum-toko pada mulanya dimiliki oleh orang-orang terpandang dalam kampung, seperti guru, kepala kampung atau pedagang. Tetapi sekarang model rumah ini telah banyak ditemui di mana-mana, dan dapat saja dimiliki oleh orang kampung maupun juga yang mempunyai selera modern.

1. **Tipologi**

Seperti halnya rum-som dan rum-kambar, maka rum toko pun merupakan rumah panggung. Namun di beberapa tempat model rumah ini dapat dibangun di atas tanah. Tipenya empat persegi panjang.

2. **Bentuk bagian-bagian**

Konstruksi rum-toko juga terdiri dari tiga bagian: (1) rum-bab, (2) rum-baken, dan (3) rum-bunem.

Kerangkanya bisa mengikuti pola rumsom atau rum-kambar/rum-kainbar. Juga bisa terdiri dari empat atau tiga unit soyar. Denah fondasinya berbentuk segi empat. Badan bangunannya berbentuk kotak. Atapnya seperti prisma dan dilengkapi dengan sistim lidah atap yang disebut: *sorabi*. Kalau pada model-model terdahulu dapurnya berada dalam rumah, maka pada rum-toko dapurnya dibangun tersendiri di belakang rumah dengan ukuran yang lebih kecil dari bangunan induk.

3. **Susunan Ruang**

Rum-toko mempunyai tiga sistim ruangan, yaitu :

- (1) Som/serambi
- (2) Rum-rido/ruang duduk
- (3) Sim/bilik tidur.

Perbedaannya dengan kedua rumah model pertama terlihat pada letak ruang dan sistim dapurnya. Rum-toko mempunyai tata ruang yang mengikuti dua pola :

a). **Susunan Ruang Pola Rum-Som.**

Susunan ruang dengan pola ini (rum-som) tidak terlalu jauh berbeda dengan sistim yang tradisional. Hanya saja pada rum-toko, serambi mempunyai ruang yang lebih besar di mana dapurnya juga dibangun di belakangnya.

b). **Susunan Ruang Pola Rum-Kambar.**

Kalau pada rum-kambar tradisional semua sim (bilik tidur) mesti berbaris pada salah satu sisi rumah, maka pada rum-toko salah satu sim boleh dibangun pada sisi yang berlawanan; jadi di depan rum-rido. Bilik ini biasa disebut *sim-pandita* (bilik pandita).

Di samping kanan bilik tersebut terdapat ruang serambi (som). Di belakang sim-pandita, terdapat rum-rido, tempat tidur keluarga (sim) yang ruangnya lebih besar. Sedangkan dapurnya merupakan bangunan yang terpisah dan terletak di belakangnya.

4. Fungsi Tiap Ruangan

Sebutan sim-pandita pada mulanya digunakan khusus untuk bilik tidur bagian depan dari rumah guru. Karena sejak dahulu (sampai sekarang kebiasaan itu masih ada), bilik tersebut khusus disiapkan buat pendeta-pendeta (Belanda maupun Pribumi) yang *tournee/berkunjung* ke kampung-kampung. Hingga kini sebutan itu masih digunakan.

Sedang pada kebiasaan sehari-hari bilik tersebut masih dan biasa ditempati oleh anak-anak bujang (laki-laki) dari keluarga batih pemilik rumah itu. Sim yang lebih luas terdapat di belakang serambi dan ditempati oleh ayah, ibu serta anak-anak gadis yang belum kawin. Di ruang ini juga disimpan harta keluarga yang bernilai, seperti mas kawin, dan lain sebagainya.

Som atau serambi pada rum-toko berfungsi sebagai ruang tamu. Ruang ini biasa ditempatkan meja, kursi dan bangku.

Rum-rido adalah tempat berkumpul keluarga. Kebanyakan digunakan sebagai ruang makan bersama keluarga. Dapur di belakang rumah tentu saja digunakan untuk masak. Karena rum-toko tidak mengenal sistim tungku dalam bilik tidur atau tungku rum-rido, maka tidak dipasang tungku dalam bilik tidur. Semua alat masak dan alat makan keluarga disimpan di dapur. Kadang-kadang juga alat-alat produksi yang bisa dijamah/dilewati kaum wanita disimpan di sana. Sedangkan yang pantang bagi kaum wanita disimpan di loteng serambi (som).

Dapur yang bersih dan luas kadang-kadang dipakai juga sebagai ruang tidur, terutama ayah dan ibu. Kadang-kadang juga dipakai sebagai ruang makan keluarga. Dapur berfungsi juga sebagai gudang makanan. Suku cadang berupa keladi, talas, sagu, ubi, ikan dan lain sebagainya disimpan dalam ruang ini. Kecuali beras yang disimpan di bilik tidur.

Rum-Sram (Rumah Penggodokan Pemuda)

Rum-Som dan Rum-Kambar yang diuraikan terdahulu merupakan rumah-rumah keluarga yang ditempati oleh anak-anak lelaki yang sudah kawin atau berkeluarga. Orang Biak beranggapan bahwa jika orang kawin itu bersetubuh di malam hari dan bangun di pagi harinya, tubuhnya akan mengeluarkan uap persetubuhan yang meliputi seluruh ruangan. Jika seorang pemuda masih tidur dalam ruangan di rumah keluarganya dan dilewati oleh saudaranya yang bersetubuh itu, maka uap yang kurang menguntungkan itu akan dihirup oleh sang pemuda. Uap itu berat (*myarbak*) dan berbahaya; oleh sebab itu sang pemuda harus dihindarkan dari uap itu.

Tujuan utama membangun Rum-Sram ini ialah agar anak-anak muda itu bisa dibebaskan dari uap kotor itu. Dengan demikian mereka akan gesit, penuh gairah, kreatif, pemberani dan bertanggung jawab. Tubuh mereka jadi ringan, karena tidak dibebani oleh "uap pemberat" itu. Mereka akan lincah melempar tombak, melontar harpun, kuat menarik tali busur, jaring, kuat mendayung perahu dan tidak pengecut.

Jadi pengertian *Sram* dapat dihayati sebagai "pembebasan diri dari uap persetubuhan yang kotor". Rum-Sram disebut juga sebagai rum-snonkbor (snon = lelaki; kbor = bujangan) karena rumah itu ditempati oleh anak-anak yang belum kawin, yang baru menjalani upacara kbor (wor-kbor).

Pada upacara ini, biasanya anak-anak diasapi dengan daun-daun muda yang dibakar. Lalu kulit kemaluan (penis) bagian atas dicukil (sonk bori) dengan kuku oleh sang paman (saudara laki-laki ibu). Darah yang keluar diambil lalu dicampur dengan sagu kemudian dibakar dan disantap oleh paman.

Anak yang dinobatkan sebagai *Mambri* (= satria klen) adalah anak yang tidak menjerit ketika kulit penisnya dilukai oleh pamannya. Sedangkan anak yang merasa sakit dan menjerit ketika kulit penisnya dilukai, dianggap pengecut dan tidak jantan.

Istilah *snonkbor* yang lazim diduga berasal dari ucapan *sonk bori* (sonk = mencukil dengan kuku; bori = bagian

atas). Begitu pula dengan istilah kabor atau kbor yang telah populer diduga berasal dari kata sak bori (sak = mengelupas; bori = bagian atas). Jadi penghayatan istilah *kabor* dan *kbor* atau *snonkbor* dalam Bahasa Biak berarti: *mereka (laki-laki) yang dicukil bagian atas penisnya*.

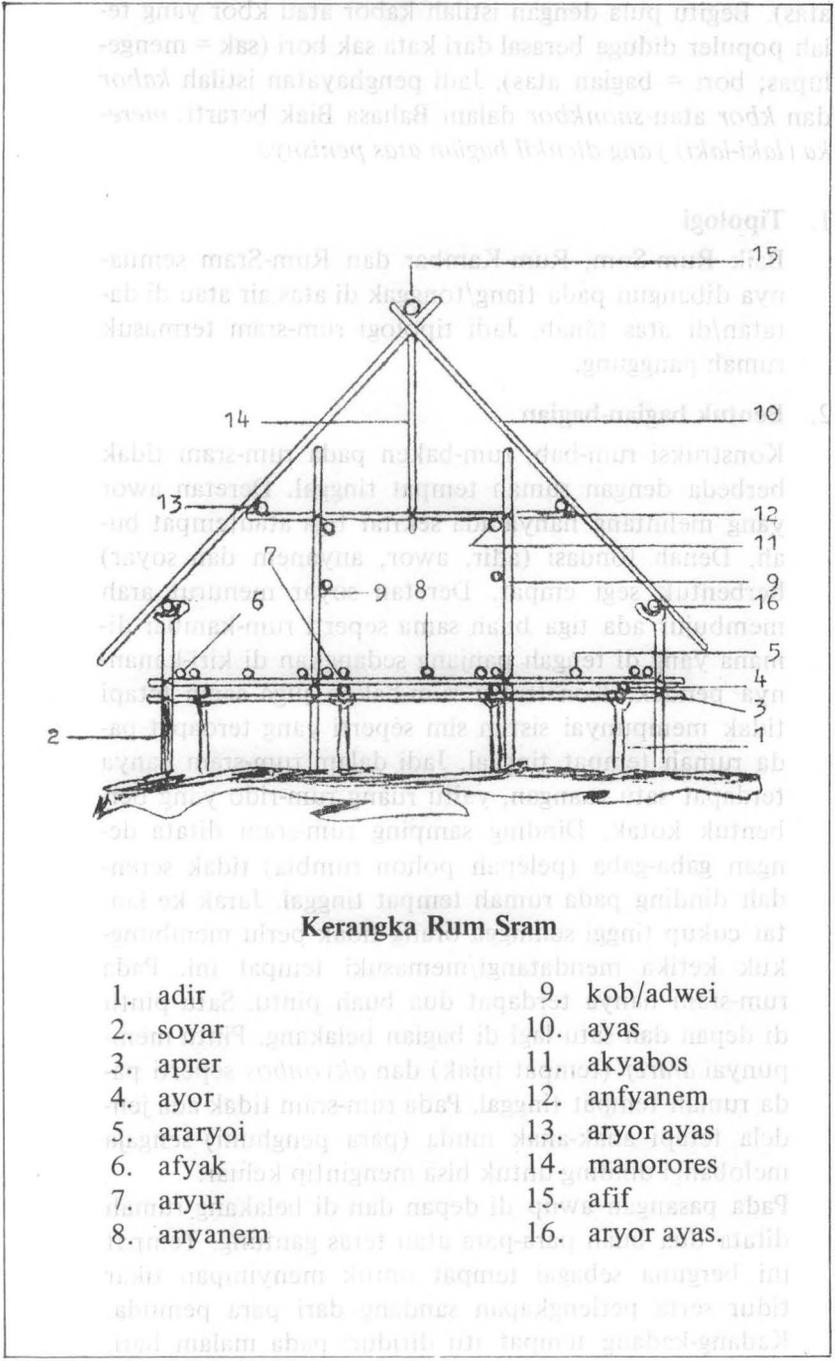
1. Tipologi

Baik Rum-Som, Rum-Kambar dan Rum-Sram semuanya dibangun pada tiang/tonggak di atas air atau di daratan/di atas tanah. Jadi tipologi rum-sram termasuk rumah panggung.

2. Bentuk bagian-bagian

Konstruksi rum-bab, rum-baken pada rum-sram tidak berbeda dengan rumah tempat tinggal. Deretan awor yang melintang hanya ada sekitar tiga atau empat buah. Denah fondasi (adir, awor, anyanem dan soyar) berbentuk segi empat. Deretan soyar menurut arah membujur ada tiga buah sama seperti rum-kambar dimana yang di tengah panjang sedangkan di kiri-kanannya pendek. Konstruksi rum-baken juga sama tetapi tidak mempunyai sistim sim seperti yang terdapat pada rumah tempat tinggal. Jadi dalam rum-sram hanya terdapat satu ruangan, yaitu ruang rum-rido yang berbentuk kotak. Dinding samping rum-sram ditata dengan gaba-gaba (pelepah pohon rumbia) tidak serendah dinding pada rumah tempat tinggal. Jarak ke lantai cukup tinggi sehingga orang tidak perlu membungkuk ketika mendatangi/memasuki tempat ini. Pada rum-sram hanya terdapat dua buah pintu. Satu pintu di depan dan satu lagi di bagian belakang. Pintu mempunyai *araref* (tempat injak) dan *akyonbos* seperti pada rumah tempat tinggal. Pada rum-sram tidak ada jendela tetapi anak-anak muda (para penghuni) sengaja melobangi dinding untuk bisa mengintip keluar.

Pada pasangan awup di depan dan di belakang rumah ditata dua buah para-para atau teras gantung. Tempat ini berguna sebagai tempat untuk menyimpan tikar tidur serta perlengkapan sandang dari para pemuda. Kadang-kadang tempat itu ditiduri pada malam hari.



Kerangka Rum Sram

- | | |
|-------------|-----------------|
| 1. adir | 9. kob/adwei |
| 2. soyar | 10. ayas |
| 3. aprer | 11. akyabos |
| 4. ayor | 12. anfyaniem |
| 5. araryoi | 13. aryor ayas |
| 6. afyak | 14. manorores |
| 7. aryor | 15. afif |
| 8. anyaniem | 16. aryor ayas. |

Konstruksi rum-bunem (unit atap) dari rum-sram ini berbeda dengan rum-som maupun rum-kambar. Berdasarkan bentuk atapnya, orang Biak membedakan rum-sram atas tiga model :

(1). **Sram Mankubui**

Atap Sram Mankubui dikonstruksi demikian rupa sehingga dari jauh kelihatannya menyerupai badan burung bangau raksasa atau mankubui.

Tulang afif dan aibeyosef melengkung ke bawah. Ujung-ujungnya menjulang miring ke atas membentuk leher dan ekor burung bangau raksasa.

(2). **Sram Insambunem**

Atapnya dikonstruksi menyerupai bentuk bia lola. Bentuknya kerucut.

Ujung atap bagian bawahnya bundar sedangkan ujung atasnya runcing dan menjulang ke atas. Deretan awornya hanya ada tiga buah. Model seperti ini hanya menggunakan empat buah soyar. Soyar paling tinggi di tengah sedangkan empat buahnya lagi yang pendek di pasang di bagian luarnya.

Denah fondasinya berbentuk bujur sangkar. Ruang rum-rido dalam rum-bakennya berbentuk konik atau kerucut.

(3). **Sram Toko**

Bentuk atapnya seperti bentuk atap rumah jaman sekarang. Ruang atap berbentuk prisma. Ruang rum-rido berbentuk kotak. Denah fondasinya adalah segi empat. Di antara model rum-sram yang disebutkan di atas ada yang disebut *sram-bekabawen* (sram pegos), karena kalau orang naik dari depan maka belakangnya terangkat. Begitu-pun sebaliknya. Sistimnya demikian. Satuan awor di tengah diikat pada adir dan sedikit lebih tinggi dari awor di muka-belakang; jadi kalau sebelah lain diinjak maka sebelah lainnya terangkat. Pada malam hari kalau pemuda-pemuda sudah tidur, kedua ujung rumah itu diikat agar tidak turun na-

ik dan tetap stabil. Ikatan itu akan dilepaskan lagi pada pagi harinya dan sram pegos itu akan kembali berayun. Rum Sram dilengkapi dengan dua buah kaderen. Di depannya terdapat satu buah dan satu buahnya lagi terdapat di bagian belakang.

Bagi sram-sram berlabuh, kaderen ini berfungsi untuk menjemur perahu milik sang pemuda. Pagi hari kaderen itu berfungsi juga sebagai tempat untuk berhajat (buang air besar).

3. Susunan Ruang dan fungsinya

Pada Rum-Sram hanya ada satu ruang yaitu rum-rido. Ruang ini adalah ruang tidur. Di tengah ruangan dipasang sebuah tungku perapian. Tungku ini tidak digunakan untuk kegiatan masak-memasak karena makanan sudah disiapkan di rumah tempat tinggal keluarga. Jadi tungku ini hanya berfungsi sebagai pemanas ruangan pada malam hari. Kalau anak-anak muda menangkap ikan atau berburu dan memperoleh hasil buruan, maka semua hasil buruannya diserahkan kepada orang tuanya. Ibu-ibu yang akan masak kemudian diantarkannya ke rum-sram. Kadang-kadang anak-anak muda dari rum-sram pergi ke rumah tempat tinggal keluarga untuk makan bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Jadi rumsram hanya berfungsi sebagai rumah tidur atau asrama. Kalau anak hendak diajar, maka pelajaran dilakukan di bagian som pada rumah tempat tinggal. Dan prakteknya ia lakukan selama tinggal di rum-sram. Ia harus melaksanakan praktek tersebut dengan sungguh-sungguh. Ia harus memperlihatkan kebolehannya. Misalnya jago/lihai menangkap ikan, berburu, mengukir, atau mendayung perahu selama pelayaran jauh (faduren). Karena kebolehan ini, akhirnya ia menjadi faforit di kalangan gadis-gadis sekampungnya. Para gadis akan tertarik dan jatuh hati pada pemuda seperti itu, karena dalam pandangannya tipe pemuda seperti itu akan bertanggungjawab dan bersikap melindungi. Anak muda penghuni rum-sram diberikan kebebasan pula untuk memilih jodoh selama ia tinggal di rumah pemuda itu. Juga kesempatan baik bagi gadis-gadis

sekampung untuk menaksir calon suami. Kalau kedua muda-mudi sudah kawin sang pemuda segera meninggalkan rum-sram dan pergi menempati salah satu sim dalam rumah keluarganya.

RUMAH IBADAH.

Orang Biak pada umumnya menganut atau beragama Kristen, sehingga rumah untuk beribadah adalah Gereja. Di hampir setiap kampung terdapat sebuah gedung Gereja yang dibangun secara bergotong-royong oleh seluruh anggota masyarakat untuk kepentingan beribadah. Bangunan gedung gereja tidak sama. Ada yang dibangun secara tradisional dan ada pula yang dibangun secara modern dalam arti telah menggunakan bahan-bahan bangunan semen/beton dan seng.

Rum Ari

Terjemahan harafiah dari *Rum Ari* adalah *Rumah Hari Minggu* (Rum = Rumah; Ari = Hari Minggu). Disebut demikian karena gedung gereja biasanya digunakan oleh masyarakat untuk beribadah setiap hari minggu.

1. Tipologi

Berbeda dengan rumah tempat tinggal yang umumnya rumah panggung, maka gedung gereja yang ada dan terdapat di seluruh Biak Numfor di bangun di atas tanah, baik di kampung berlabuh maupun di kampung yang terdapat di daratan.

Tipenya empat persegi panjang. Khusus untuk kampung-kampung berlabuh, ada dua kemungkinan lokasi bangunan, yaitu: (1) gedung gereja dibangun di daratan, atau (2) dibangun di daratan buatan yaitu daratan yang sengaja diuruk di atas air. Daratan terakhir ini terdiri dari urukan batu (karang) laut yang dilapisi dengan kerikil, tanah dan pasir.

2. Bentuk Bagian-Bagian

Bentuk atap gedung gereja sama dengan bentuk atap rum-toko; berbentuk prisma.

Khusus pada gedung gereja modern, atap tersebut dilengkapi dengan sebuah menara yang menjulang, berbentuk limas. Orang Biak menyebutnya *buman*. Dinding gedung

gereja umumnya tegak dan berbentuk segi empat. Daun pintu pun demikian. Tiang pada gedung gereja tradisional berbentuk silinder (batang pohon). Sedangkan pada bangunan modern tiang tersebut berbentuk balok dengan beberapa variasi di sana sini, berupa benjolan kubus atau bola (sferis). Lantai gedung berbentuk segi empat. Khusus pada bangunan semen, lantai bagian depan dibuat berteras (panggung). Di atas teras inilah terletak mimbar khotbah yang berbentuk segi empat panjang di mana pada bagian atasnya miring.

3. Susunan Ruang dan Fungsinya

Gedung gereja hanya mempunyai dua ruang, yaitu: (1) ruang untuk jemaat, dan (2) ruang untuk majelis yang lazim disebut konsistori. Ruang untuk jemaat dilengkapi dengan sejumlah bangku duduk karena di tempat itulah peserta kebaktian (jemaat) mengambil tempat untuk mengikuti ibadah.

Dalam praktek muncul semacam deskriminasi di ruang jemaat di mana jalur di sebelah belakang mimbar hanya boleh ditempati oleh pengurus majelis seperti penatua, syamas dan syamaset.

Pada gedung gereja beton, anggota majelis jemaat berada di atas teras atau panggung bersama-sama dengan pemimpin kebaktian atau penghotbah. Sedangkan jalur di sebelah kanan Mimbar, khusus untuk orang-orang terpenting dalam kampung seperti kepala desa, guru jemaat atau guru sekolah bersama isterinya. Kalau salah satu jalur diduduki oleh tokoh-tokoh pria, maka wanita berada pada sebelah lainnya. Mereka duduk saling berhadapan. Di tengah-tengah kelihatan kosong. Tempat itu khusus untuk meja derma, persembahan jemaat. Anggota jemaat berada di belakang. Jadi mereka tidak boleh duduk membaur antara pria dan wanita. Lain soalnya dengan kebiasaan yang telah berlaku di gereja-gereja di kota-kota di mana kaum pria dan wanita boleh duduk bercampur.

Ruang konsistori hanya digunakan oleh majelis jemaat. Mereka biasa berdoa di ruang ini sebelum dan sesudah kebaktian. Ruangan ini merupakan sebuah bangunan kecil yang menempel pada bangunan induk.

BAGIAN III

MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN.

Musyawarah

Setiap rencana pendirian rumah akan selalu bahkan mesti didahului dengan suatu musyawarah. Dalam hal ini, yang mengambil inisiatif adalah pemilik rumah. Musyawarah ini dilakukan dalam rum-rido. Yang memimpin musyawarah adalah saudara laki-laki dari pemilik rumah, juga kaum lelaki anggota keret (clan) yang sama. Dalam musyawarah tersebut yang menjadi pokok pembahasan adalah lokasi/tempat untuk mendirikan bangunan dan waktu pelaksanaannya.

Tempat

Lokasi pendirian bangunan baru biasanya berdekatan dengan bangunan lama. Tanah tersebut adalah tanah keret (clan) yang didiami sejak turun temurun. Pola perumahan berdasarkan sistim compound keret, jadi bangunan tersebut tidak bisa dipindahkan ke lokasi milik keret lain. Ada suatu kebiasaan orang Biak yang paling unik dan menarik, yaitu bahwa bahan-bahan atau tiang-tiang rumah yang lama tidak pernah dicabut. Jadi tiang-tiang itu dibiarkan berdiri di situ karena pada suatu ketika rumah yang didiami akan rusak dan mereka akan pindah lagi ke lokasi semula. Dan bekas-bekas tiang rumah lama akan selalu menjadi ketunjuk di mana rumah baru itu mesti dibangun. Jadi lokasi atau tempat bangunan rumah baru bagi orang Biak adalah tempat dalam compound keret yang digunakan secara priodical dan terus menerus. Bekas tiang selalu digunakan sebagai petunjuk untuk mendirikan rumah baru lagi. Karena pada umumnya bahan untuk tiang rumah diambil dari jenis kayu yang kuat dan tahan lama dalam air.

Kalau orang hendak memilih lokasi baru maka lokasi tersebut mesti ditebus atau dibeli dari pemiliknya. Kadang-kadang tanah itu ditebus dengan memberikan seorang anak wanita kepada sang pemilik tanah. Siasat perkawinan ini pada umumnya berhasil karena keret asal wanita itu lama-kelamaan bisa mengklaim tanah dan lokasi itu sebagai tanah miliknya sendiri.

Pengadaan Bahan Bangunan

Kalau yang punya rumah sudah menyiapkan makanan, maka orang-orang yang akan mengambil bahan bangunan segera masuk hutan. Isteri pemilik rumah tinggal untuk memasak sedangkan suaminya ikut masuk hutan.

Bahan-bahan bangunan dalam bahasa Biak disebut *dera* atau *dera-rum* (dera = bahan; rum = rumah). Dera tersebut terdiri dari 17 unit satuan, yakni: adir, awor, anyanem, soyar, awup, aibekwan, asyopum, afyandan, abyor, afif, ayas, aibeyosef, os, kabrai, ansan, balak, dan amper.

Klasifikasi/penggolongan jenis kayu dan tali untuk sistim dera adalah sebagai berikut:

NO.	SISTEM DERA	NAMA JENIS KAYU/TALI BAHAN
1.	Adir	kabui, ninai, prus, swai, yuber.
2.	Soyar	mawes, banas, darmor, anuisup, parem, mander, ninai.
3.	Awor	parem, kor, sner, kabui, sasir.
4.	Awup	idoi, manim, marsosen.
5.	Abyor	idoi.
6.	Afif	idio, sner, kor-sur.
7.	Asyopum	kor-sur, idoi, marsosen.
8.	Afyandar	apuw, sosir, mansai.
9.	Ayas	sasir, kor, adun.
10.	Aibeyosef	idoi, manim, kor-sur.
11.	Os	anggep, daun rumbia.
12.	Kabrai	asai, wamber, sam.
13.	Ansan	kulit pohon palm hutan dan pohon pinang.
14.	Balak	kabui, ninai, prus.
15.	Amper	pelepah pohon rumbia/gaba.

Dera-rum bisa diambil secara bertahap. Pertama dera rumbab (bahan fondasi), kemudian dera rumrido (bahan atas rumah).

Setiap orang mengambil dera dan akan dijamu oleh pemilik rumah yang bakal dibangun. Mereka makan, minum, merokok dan makan sirih (kakes) bersama-sama dalam rumah lalu bubar dan kembali ke tempatnya masing-masing.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.

Pengerjaan rumah dalam bahasa Biak disebut: "kob-rum" (kob = memasang; rum = rumah). Pengerjaan ini dilakukan secara bertahap dan gotongroyong. Tahap pertama adalah *kob rum-bab* (memasang fondasi/bagian bawah rumah). Tahap kedua adalah *kob rum-yabori* (memasang bagian atas). Pekerjaan *kob* menyangkut pekerjaan kerangka rumah.

Pekerjaan mengatap, memasang dinding dan lantai tidak termasuk pekerjaan kob. Memasang atap disebut *amfur*. Memasang dinding disebut *epen* dan pekerjaan lantai disebut *ansan*. Ketiga pekerjaan tersebut di atas juga dilakukan secara bertahap.

Kob Rum-bab (pekerjaan fondasi).

Pada waktu *kob rum-bab* (pekerjaan fondasi) akan dilaksanakan, semua *dera rum-bab* yakni adir, awor, anyanem, soyar dan tali wamber sudah disiapkan. Adir ditanam semua lalu di-*kob* (dikelat) ujung atasnya. Kemudian *awor* dipasang melintang pada ujung tiang yang sudah dikelat dan digali lalu diikat di atas *awor* membujur ke belakang menyusul *soyar* yang ditanam dan diikat pada *awor*. Penempatan *soyar* mesti memenuhi syarat istimewa empat *soyar* utama pada sudut-sudut rumah.

Dua *soyar* di depan dipasang pada bagian muka *awor* dan di luar *anyanem*. Dua *soyar* utama di belakang dipasang di belakang *awor* dan di luar *anyanem*. Jalan pikirannya, kalau angin mengamuk dari belakang maka *soyar* sebelah depan akan menahan rumah. Sebaliknya kalau angin itu datangnya dari arah depan maka *soyar* belakang bisa menahan rumah. Begitupun kalau angin itu datang dari arah kiri-kanan. Kedua *soyar* utama yang dipasang di luar *anyanem* akan menahan badan rumah. Selesai pekerjaan "kob rum-bab", orang kerja dijamu oleh yang empunya rumah dan mereka boleh pulang ke rumahnya masing-masing.

Pekerjaan tahap fondasi selesai dan mereka melanjutkan musyawarah lagi untuk menentukan tahap berikutnya.

Kob rum-yabori (pekerjaan bagian atas).

Bagian ini dikerjakan dalam dua termen. Pada termen pertama adalah pemasangan kerangka bubungan rumah (*kob rum-yabori*) dan termen kedua adalah pekerjaan mengatap atau *amfur*.

1. Pekerjaan Kerangka (Kob rum-bunem)

Dera untuk bagian ini (dera rum-bunem) sudah disediakan dan disimpan sebelumnya. Dera itu terdiri dari unit awup, unit aibekwan, unit asyopum, unit afyandar, unit abyor, unit afif, unit ayas, unit aibeyosef dan tali sam (rotan). Pengerjaan tahap ini disebut kab-kab rum-bunem. Untuk jelasnya maka akan dibicarakan terlebih dahulu mengenai pekerjaan kob pada rum-som.

Unit soyar (deretan soyar) pada rum-som ada empat deretan yang memanjang ke belakang. Dua yang tinggi di tengah sedangkan dua lagi yang pendek di samping. Tahap kob rum-bunem diawali dengan mengkob atau menggali ujung atas dari keempat unit soyar. Unit awup diangkat ke atas dan diikat pada ujung kedua soyar tengah yang sudah digali. Kedua ujung awup sedikit keluar dari batas soyar. Aibekwan diangkat dan diikat pada bagian awup yang mengambang. Aibekwan di samping kiri kanan bawah juga dipasang pada ujung soyar pendek yang sudah digali. Ikatannya menggunakan tali rotan (wamber). Unit asyopen lalu dinaikkan ke atas aibekwan dan diikat. Ujungnya menyilang ke atas. Jumlah unit asyopen sama banyaknya dengan jumlah unit awos, dan berada tepat di atasnya. Pada sudut ujung-ujung atas deretan unit asyopen dipasang afif (tulang punggung rumah) yang sebelumnya disanggah dengan *abyor* yang tegak lurus dari awup ke afif. Dalam asyopum yang melintang dipasang unit afyandar (bantalan) yang membujur dari depan ke belakang. Sistim ayas (rusuk atap) lantas ditata di atas ayandar. Pada sudut silang ujung atas deretan ayas diikat kayu panjang terakhir yang disebut: *aibeyosef*. Dengan memasang aibeyosef maka pekerjaan kob-bori yang prinsipil sudah selesai.

Pada rum-kambar dan rum-sram hanya ada tiga deretan soyar. Awup diikat di ujung atas soyar membentuk palang. Soyar tengah sendiri berfungsi sebagai abyor pada ujung atasnya yang di-kob (digali) dipasang afif.

Sistim aibekwan diikat di ujung deretan awup. Aibekwan di sisi rumah juga dipasang pada ujung soyar pendek. Asyopum dinaikkan dan diikat pada afif dan aibekwan. Proses selanjutnya sama seperti pada rum-som. Pengerjaan ini diakhiri dengan pemasangan aibeyosef.

Selesai itu semua orang yang kerja dijamu oleh pemilik rumah dan sesudahnya mereka boleh pulang untuk menunggu pekerjaan tahap berikutnya.

2. Pekerjaan Amfur (Mengatap).

Tahap berikutnya adalah tahap amfur, yakni pekerjaan mengatap rumah. Pada tahap ini orang-orang kerja berkumpul kembali dan mulai bekerja. Lembaran-lembaran atap sudah disiapkan jauh sebelumnya.

Lembaran-lembaran atap tersebut diambil/dibuat dari daun rumbia yang ditata pada batangan keratan kulit palem hutan. Pangkal daun rumbia dipatah ke sebelah dalam sedangkan ujungnya dipatah ke luar lalu dijahit dengan irisan tali rotan.

Batangnya kulit palem disebut : *anggap*, dan berguna sebagai tulang atap. Lembaran atap biasanya dijemur terlebih dahulu karena ketika dijahit, daun rumbia masih dalam keadaan mentah/hijau.

Kegiatan mengatap ini dimulai dari bawah sisi kiri-kanan rumah naik ke atas. Posisi tatanan atap adalah sebagai berikut: Pada bidang atap sebelah kiri rumah, ujung belakang lembaran atap paling depan harus berada di atas ujung depan atap di belakangnya. Posisi ini dipertahankan terus ke belakang rumah. Sedangkan pada bidang atap bagian belakang rumah, setiap lembaran atap biasa dikerjakan oleh satu orang pengatap saja yang mengatap keluar rumah. Ujung kiri dari si pengatap harus berada di atas ujung kanan atap dari si pengatap di sebelah kirinya. Ujung kanan atap berada di bawah ujung kiri atap dari si pengatap di sebelah kanannya. Prinsip ini berlaku juga untuk pengatap pada bidang atap sebelah kanan rumah. Tulang atap diikat pada ayas atau rusuk rumah. Tali pengikat atap disebut: *amfur*. Amfur tidak boleh diputar ke sebelah kiri melainkan harus ke kanan.

Kalau pekerjaan mengatap sudah selesai maka orang kerja dijamu dengan makan dan kakes (hidangan pinang, sirih dan rokok) oleh pemilik rumah. Setelah itu mereka boleh pulang dan menunggu pekerjaan tahap berikutnya.

Epen dan Ansan (Pengerjaan bagian tengah)

Bagian epen (dinding) dan ansan (lantai) dikerjakan setelah pekerjaan fondasi dan atap rumah selesai dikerjakan. Pekerjaan atap didahulukan untuk melindungi dinding dan lantai karena dera atau bahan bangunan yang digunakan untuk itu mudah lapuk kalau ditimpa hujan dan angin atau panas matahari.

Dinding rumah ditata dengan amper atau gaba-gaba yakni pelepah pohon rumbia yang sudah dikeringkan sebelumnya. Dinding tersebut dipasang pada bidang ruang yang dibentuk oleh soyar, awup/ayup dan awor. Sebelumnya dipasang epen (kayu penjepit) antara interval soyar sejajar dengan anyanem dan aibekwan; juga sejajar dengan awup dan awor.

Terdapat dua pasang epen, yakni satu di atas dan satu pasangannya lagi di bawah. Batangan-batangan amper kemudian ditata dicelahnya. Kalau tatanannya sudah rapat maka kedua epen sebelah menyebelah diikat dengan tali dengan sistim simpul mati.

Dengan demikian maka pengerjaan dinding telah selesai. Orang kerja boleh pulang setelah dijamu dengan makanan dan kakes (sajian pinang dan sirih) oleh tuan rumah/pemilik rumah yang dibangun.

Sedangkan ansan (lantai) dikerjakan pada tahap selanjutnya. Lantai rumah ditata dengan lembaran kulit pohon nibung (ansan) dan kulit pohon pinang yang dikerat. Lembaran-lembaran itu dicocokkan melintang di atas anyanem. Pekerjaan melantai selesai dan orang kerja boleh pulang setelah dijamu oleh pemilik rumah dengan makan, pinang dan rokok.

Sedangkan daun pintu rumah biasanya dikerjakan sendiri oleh pemilik rumah. Sebagai pintu, dibuat/dipakai lembaran/lempengan kayu. Jadi tidak menggunakan sistim engsel tetapi sistem grendel. Kedua asyoris (bingkai pintu) ditemplei dengan dua pasang lidah kayu, di mana dua buah dipasang di bagian atas dan dua buahnya lagi di bagian bawah. Kalau pintu hendak ditutup maka daun pintu (kanken) diangkat ke ruang pintu, dicocokkan lalu kedua kayu palang atau kayu grendel diselipkan ke celah kedua lidah kayu. Kayu palang dalam bahasa Biak disebut: *asyopder* (= kayu penghalang pintu).

Tahap-tahap Pendirian Bangunan

Tahap pendirian suatu bangunan dihitung sesaat setelah mu-

syawarah dan penentuan lokasi bangunan.

1. **Tahap Pertama (Undera Rum-bab)**

Pada tahap ini para pekerja rumah mengambil bahan-bahan bangunan untuk pengerjaan fondasi rumah. Bahan-bahan tersebut terdiri dari : unit adir, unit awor, unit anyanem dan unit soyar.

2. **Tahap Kedua (Kob Rum-bab)**

Pada tahap kedua ini, kob rum-bab (= memasang bagian bawah/fondasi) mulai dikerjakan.

Perincian pekerjaannya adalah sebagai berikut :

- a. Wor Adir : tanam tiang
- b. Kob Adir : menggali ujung atas tiang
- c. Awor : awor-awor diangkat dan diikat pada ujung tiang yang sudah digali.
- d. Anyanem : unit anyanem dipasang di atas awor.
- e. Wor Sayor : sayor ditanam dan diikat pada awor dan anyanem.

3. **Tahap Ketiga (Undera Rum-Ribo)**

Pada tahap ini para pekerja mengambil bahan bangunan lagi untuk penyelesaian/pengerjaan kerangka rumah bagian atas.

4. **Tahap Keempat (Kob Rum-bunem)**

Pada tahap keempat ini para pekerja mulai memasang (kob rum-bunem) bagian atas atau kerangka atap.

Perincian pekerjaannya adalah sebagai berikut :

- a. Kob Soyar : menggali ujung atas tiang soyar.
- b. Konow awup : dou aibekwan, memasang awup dan aibekwan pada ujung atas soyar yang sudah digali. Dua aibekwan tengah dipasang pada kedua ujung awup. Dua aibekwan di sisi bawah dipasang pada soyar.
- c. Konow Asyopum : asyopum atau kayu gunting dinaikkan ke atas aibekwan dan diikat.

- d. Abyor dan Afif : Abyor dipasang lalu afif diikat di atasnya. Afif dijepit dalam sudut silang luar yang dibentuk oleh ujung atas asyopum.
- e. Afyandar : bantalan atau afyandar dipasang pada unit asyopum.
- f. Ayas : rusuk atap atau ayas diangkat melintang di atas afyandar dan diikat. Aibeyosef kemudian dipasang pada sudut silang luar di ujung-ujung atas sistem ayas.

5. Tahap Kelima (Amfur Rum)

Tahap kelima ini adalah tahap pengatapan rumah.

6. Tahap Keenam

Tahap ini disebut tahap *ansan-rum* atau tahap di mana lantai rumah mulai dikerjakan hingga selesai.

7. Tahap Ketujuh

Tahap ketujuh ini disebut tahap *epen-rum*, yaitu tahap di mana *epen* (dinding rumah) dipasang.

8. Tahap Kedelapan

Pada tahap ini yang dikerjakan adalah memasang daun pintu rumah atau kanken. Oleh sebab itu tahap ini disebut tahap kanken. Pada tahap ini pekerjaan pintu dilakukan oleh pemilik rumah sendiri.

9. Tahap Kesembilan

Tahap ini dikenal dengan tahap pengerjaan tungku dalam rumah. Oleh sebab itu tahap ini disebut juga tahap *fafen* (tungku).

Batas waktu pengerjaan antara satu tahap ke tahap lainnya memakan waktu kira-kira satu sampai dua minggu. Batas waktu dimaksudkan agar si pemilik rumah/bangunan dapat memperoleh kesempatan untuk mencari dan menyediakan bahan makanan yang banyak dan cukup untuk kepentingan jamuan para pekerja rumah/bangunan. Pengadaan bahan bangunan di-

lakukan dalam jangka waktu yang sama. Batas waktu tersebut sengaja diadakan pula agar orang kerja pun mendapatkan kesempatan untuk melakukan pekerjaan rutin dalam keluarganya masing-masing.

Tahap kelima pengerjaan bangunan baru ini biasa didahului dengan menjahit lembaran-lembaran atap. Karena lembaran atap harus disediakan dahulu kemudian baru orang bisa mengatap. Begitu pula dengan tahap keenam dan ketujuh. Bahan untuk dinding rumah dan lantai, yaitu gaba-gaba dan nibung harus disediakan dahulu barulah orang bisa menata dinding dan lantai rumah. Proses pendirian sebuah rumah baru kadangkadangkang membutuhkan waktu kerja sekitar tiga sampai empat bulan.

Tabu, Larangan dan Syarat Magis

Di samping tehnik dan cara pembuatan yang rasional yang kwalitatif, proses pendirian bangunan tradisional Biak didasarkan pula pada berbagai kepercayaan magis yang menyangkut soal tabu, larangan dan syarat magis.

Urutan kepercayaan tersebut di atas berikut alasan-alasannya dapat dieja sebagai berikut :

Arah bangunan (dिसesuaikan) menurut arah matahari. Bagian depan bangunan tidak boleh menghadap ke arah matahari terbit. Syarat ini hanya berlaku bagi perkampungan yang tata perumahannya berada dalam satu deretan. Alasannya, rumah tidak boleh menentang matahari karena penghuninya akan terbakar mati karena sinar matahari yang panas. Oleh sebab itu pada tata perkampungan seperti ini bagian belakang rumah yang selalu menghadap ke arah matahari terbit. Tetapi untuk pola perkampungan yang dua deretan saling berhadapan dan dibatasi oleh jalan umum atau jembatan, maka syarat ini tidak berlaku. Karena penghuni rumah yang menentang matahari akan dilindungi (dibatasi) oleh rumah yang berada di depannya.

1. Aibekwan dan Afyandar yang membujur di atas rumah biasanya disambung kalau kayu itu pendek. Posisi sambungannya harus memenuhi syarat magis. Posisi tersebut adalah sebagai berikut: Kalau kita berdiri dalam rumah dan menghadap ke belakang (membelakangi som) maka ujung belakang kayu yang disambung mesti berada di luar ujung de-

pan dari kayu yang di belakangnya (sebelah kanan kita). Kalau kalau kita hadap kiri maka kayu di belakangnya harus berada di luar (di sebelah kanan) ujung depan kayu yang menyusulnya. Kalau kita menghadap ke serambi depan maka ujung depan kayu belakang harus berada di luar (sebelah kanan) ujung belakang kayu di depannya. Jadi posisi sambungan mesti selalu mengikuti arah kanan. Orang Biak beranggapan bahwa sambungan kayu melambangkan rejeki. Dan rejeki itu harus dirangkul dengan tangan kanan (arah kanan) supaya ia masuk dan menetap dalam rumah (Bislius Kurni). Begitu pula dengan posisi anyanem. Ujung belakang yang disambung selalu berada di luar (di sebelah kanan) ujung depan anyanem di belakangnya.

2. Semua ujung tali dari sistim simpul (sistim ikatan) harus ditarik ke bawah (mengarah ke bawah) setelah dikunci. Alasannya, kalau ujung tali yang tajam itu mengarah ke atas maka ia akan menikam badan penghuni rumah dan mereka akan sakit-sakitan.
3. Kalau pada kegiatan mengatap rumah ada lembaran atap yang jatuh, maka lembaran atas (os) yang jatuh itu tidak boleh digunakan lagi; harus dibakar. Atap yang jatuh "faknik", kata orang Biak mengandung firasat buruk. Jumlah atap yang jatuh melambangkan jumlah penghuni rumah itu yang akan jatuh atau meninggal dunia. Jadi kalau ada satu atap yang jatuh berarti ada satu orang dalam rumah yang akan meninggal dunia. Kalau dua atap berarti dua orang. Untuk menolak malapetaka yang bakal terjadi, maka atap yang jatuh itu harus segera dimusnahkan.
4. Tatanan lembaran atap pada ayas sama seperti pada sambungan kayu panjang. Ujung-ujung belakang os (tulang atap) pada samping kiri rumah karena berada di atas ujung depan lembaran os di belakangnya. Ujung belakang tulang atap samping kanan rumah biasa berada di bawah ujung depan lembaran atap di belakangnya. Potongan sambungan atap mengikuti arah kanan. Arti magisnya ialah merangkul rejeki dan kehidupan masuk dalam rumah. Dan semua ini mesti dirangkul erat dengan tangan kanan.

5. Pada waktu mengikat lembaran atap pada ayas, maka kedua tali pengikat (ujungnya) yang hendak dikunci tidak boleh diputar ke kiri. Ikatan simpul melambangkan kehidupan. Oleh sebab itu *amfur* (tali pengikat) harus diputar ke kanan agar kehidupan itu di-*kaber epen* (diikat erat) bersama penghuni rumah. Arah kanan menurut orang Biak adalah arah kehidupan (bar kan kenem) sedangkan arah kiri adalah "*bar marmar* (arah/sebelah orang mati). Jadi kalau diputar ke kiri berarti membuang kehidupan keluar (kakef be bandi). Dengan kata lain, mengundang kematian.

Sistim putaran kiri biasanya digunakan pada waktu mengikat atap di rumah kuburan tempat orang mati (aber papoi/aber moi).

6. Orang Biak menggunakan beberapa macam simpul. Tetapi para informan tidak ingat lagi nama simpul-simpul itu. Simpul yang diingat betul adalah simpul yang disebut: *amos ander* (simpul dada udang). Dahulu simpul ini digunakan untuk mengikat tikar orang mati sehingga orang takut menggunakan simpul tersebut dalam rumah karena takut akan mengundang kematian.

Baik letak sambungan kayu, jenis dan arah simpul, letak sambungan atap, mesti selalu memenuhi syarat magis. Semua ini melambangkan kehidupan dan rezeki. Orang Biak beranggapan bahwa kelimpahan dan rezeki berada di tangan "*karwar*" yakni arwah nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa setiap rumah baru selalu dikontrol oleh *Karwar* (direksi *karwar*) pada malam hari. Tangannya tidak boleh tersangkut atau tersentuh pada sistim sambungan kayu yang terbalik atau tertikam ujung tali yang menjorok ke atas. Ia akan meraba seluruh sistim ini, dan kalau ada kesalahan maka ia akan jijik untuk memasuki rumah itu. Ia akan marah dan menjauhkan kehidupan dan rezeki dari rumah itu. Oleh karena itu, jika ada salah seorang dari penghuni rumah yang sakit maka seluruh sistim rumah diteliti kembali oleh pemiliknya. Jika ternyata ada kesalahan maka kesalahan itu segera diperbaiki agar nenek moyang jadi senang dan mau mengalirkan kehidupan dan rezeki untuk masuk ke dalam rumah.

7. Arah dan letak pintu masuk sim (bilik tidur) mesti selalu mengarah ke depan. Tidak boleh mengarah ke belakang. Karena kepercayaan menunjukkan bahwa orang *berjalan balik* akan mati. Syarat ini sebetulnya didasarkan pada arah orbitasi matahari. Kalau orang masuk berlawanan dengan arah matahari maka ia akan mati karena terbakar oleh sinarnya yang panas.
8. Demikian pula batasnya dengan letak sim pada rum-kambar/rum-kainbar. Adalah tabu bagi orang Biak untuk menempatkan ruang tidur di arah matahari terbenam. Karena orang selalu tidur dengan kepala ke arah dinding luar, jadi kalau mereka bangun pagi dadanya akan terbakar dan mati karena menentang sinar matahari yang cukup panas. Ruang sim mesti selalu dibangun di sebelah matahari terbit sehingga pada waktu bangun pagi mereka membelakangi matahari dan dadanya terlindung dari panas matahari yang mematikan itu. Untuk rum-som yang kamarnya sebelah-menyebelah ada pengecualian karena mereka yang tidur di ruang sebelah matahari terbit akan melindungi mereka yang tidur atau berada di posisi arah matahari terbenam sehingga terhindar dari bahaya kematian.
9. Pada rum-som kaum wanita dilarang mendatangi bagian serambi (som) karena bagian ini diliputi *boryas*, yakni magi produktif dari kaum laki-laki. Orang Biak beranggapan bahwa kalau *boryas* tersebut disentuh oleh kaum wanita maka ia akan kehilangan daya produktifnya. Selain itu setiap *boryas* yang panas dan mengembang di serambi depan bisa mematikan wanita yang sengaja melewatinya.
10. Pada rumah panggung berlobang orang laki-laki tidak boleh melewati belakang rumah pada pagi hari karena pada saat itu para wanita dalam rumah sedang ramainya buang air/berhajat.
11. Orang Biak melarang *asyoris* yakni bingkai pintu kiri-kanan dilukai/diparang karena akan mengakibatkan salah seorang penghuni rumah kena celaka atau meninggal dunia. Dahulu sebuah *asyoris* hanya bisa dilukai dengan parang (koper) kalau ada patung orang mati (karwar) yang diantar masuk ke dalam kamar. Luka pada bingkai pintu adalah

luka upacara yang menandakan bahwa pernah ada orang yang mati di kamar itu dan arwah orang itu disebut dalam patung karwar.

12. Rumah tidak boleh dilempar karena orang percaya bahwa rumah itu mempunyai jiwa. Ia tidak boleh dibuat kaget atau disakiti karena ia melindungi penghuninya dari ancaman hidup. Kalau ia disakiti maka ia tidak akan melindungi penghuni rumah dengan baik dan mereka akan jatuh sakit.
13. Penghuni rumah tidak boleh bikin gaduh pada malam hari karena pada saat itu "*nanggi imbrun makyawef rum ya bori*" (= langit berderai dan merangkul atap rumah). Nanggi atau langit adalah sumber berkat. Jadi berkat tidak boleh dibuat kaget karena akan pergi meninggalkan rumah.

BAGIAN IV RAGAM HIAS.

FLORA.

Arsar

Janur kelapa yang ujung bawahnya digantungi korombob, yakni kulit-kulit kerang yang warnanya coklat dan putih. Janur kelapa mulanya diiris memanjang lalu kulit-kulit kerang dirangkaikan pada ujung-ujungnya. Hiasan ini biasanya dipasang di ujung bawah serambi atau *som* yang melengkung. Arsar hanya dapat dilihat pada bangunan baru yang hendak diresmikan. Penempatannya hanya sebagai dekorasi dan tidak mempunyai latar belakang magis. Barangkali hanya untuk menambah semaraknya suasana. Perhiasan ini biasanya dikerjakan sendiri oleh penghuni rumah.

Kabisasu

Tanaman anggrek yang berwarna kuning atau ungu dengan daun hijau biasa ditempatkan pada ujung afif (tulang punggung atap) yang menjorok ke luar. Penempatannya di situ hanya sebagai tanaman hias dan dilakukan oleh penghuni rumah itu sendiri.

Sraisur

Tunas kelapa yang berdaun hijau dengan bakal pelepah yang kuning. Kulit kepalanya sendiri berwarna coklat. Tunas kelapa itu diikat dengan tali lalu digantungkan di ujung afyondar (bantalan) atau afif yang menjorok ke luar. Penempatan tunas kelapa ini hanya sebagai dekorasi saja dan kurang jelas arti serta maksudnya. Tetapi dikerjakan oleh pemilik rumah sendiri.

FAUNA

Waube

Ialah kulit penyu yang berwarna coklat. Biasanya sebelum dipampang kulit penyu tersebut dijemur sesudah dagingnya dikeluarkan. Bagian ekornya dilobangi kemudian dicocok dengan tali lalu digantung di depan rumah atau di serambi (ruang tamu).

Ada dua arti yang terkandung dalam ragam hias ini, yakni :

1. Pemilik rumah adalah seorang penangkap penyu;
2. Agar ia menangkap penyu lebih banyak lagi.

Inpurai

Ini adalah ekor ikan yang sudah kering yang diikat dengan tali kemudian digantungkan di depan rumah. Biasanya ekor ikan hiu, tenggiri dan lain-lain. Arti dan tujuan atau maksudnya sama seperti pada kulit penyu.

Hiasan ekor ikan dan kulit penyu menunjukkan bahwa pemiliknya seorang nelayan tangguh.

Ben-wur

Ragam hias rahang babi, biasanya digantung pada afyondar di depan rumah. Kadang-kadang dicocok berangkai di satu tali menurut besarnya. Ragam hias tersebut umumnya terdapat pada rumah-rumah di daerah Biak Utara, interior Biak, Biak Timur dan Biak Barat.

Hiasan ini menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah seorang pemburu. Orang beranggapan bahwa dengan menempatkan rahang babi di rumahnya ia akan lebih berhasil lagi dalam usaha buruannya.

A L A M

Mansababer

Mansababer adalah hiasan kulit tiram. Disebut demikian karena mampu memantulkan kilatan cahaya warna-warni jika kena sinar/cahaya matahari. Hiasan ini menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah seorang penyelam yang tangguh.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Aprop ialah ragam hias "salib". Ragam hias ini banyak kita temukan di mana-mana terutama di rumah-rumah ibadah kaum Nasrani. Pada rumah ibadah/gereja, ujung atas menaranya berbentuk salib. Ragam hias ini pun terukir pada mimbar-mimbar khotbah di gereja, yaitu pada kain penutup mimbar.

BAGIAN V BEBERAPA UPACARA

Pada bagian lalu telah tercatat sejumlah syarat magis yang mesti dipenuhi agar suatu bangunan dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Lebih dari itu sebagai jaminan bagi kesejahteraan penghuninya. Persyaratan tersebut lebih banyak menyangkut letak dan arah dari seluruh unit penunjang bangunan itu, termasuk pula letak dan arah dari bangunan itu sendiri.

Selain pekerjaan teknis yang dimagiskan itu, tercatat pula beberapa kegiatan non-teknis yang dipandang mutlak perlu demi "mutu" bangunan itu, juga sebagai garansi bagi kepastian hidup penghuninya. Kegiatan terakhir ini terwujud dalam bentuk upacara-upacara magis yang ikut mewarnai seluruh kegiatan membangun, mulai saat pemilihan lokasi, pelaksanaan bangunan sampai pada saat bangunan selesai.

Upacara-upacara tersebut diklasifikasikan menurut saat pelaksanaannya.

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Upacara pendahuluan yang mengawali kegiatan arsitektur orang Biak Numfor dimulai pada saat orang akan memilih tanah lokasi/tempat bangunan itu hendak didirikan.

Upacara "farsarser"

Upacara ini dikenal dengan nama "farsarser". Farsarser adalah bentuk kata jadian, berasal dari kata dasar "farser" yang berarti "menyembahi". Kemudian kata tersebut mengalami interpelasi "sar" sehingga bentuk kata kerja tersebut berubah menjadi "farsarser" (= penyembahan). Jadi upacara "farsarser" dapat diterjemahkan sebagai upacara penyembahan atau upacara persembahan.

Orang Biak-Numfor percaya bahwa jengkal tanah mempunyai penguasa yang disebut "nabi". Dia (nabi) ini harus mengetahui sekaligus menyetujui setiap kegiatan manusia di atas tanah miliknya. Untuk memperoleh persetujuan itu, sang nabi harus diberi persembahan. Hal ini sekaligus mengundang kesediaan yang bersangkutan untuk menjadi pelindung bagi bangunan itu bersama manusia dan aktifitasnya yang tertampung di dalamnya.

Kelalaian terhadap tuntutan kewajiban ini akan mengundang bencana berupa penyakit, kematian dan ketidak-tentuan hidup.

Upacara ini dilakukan di atas tanah lokasi di mana bangunan itu akan didirikan. Upacara/"farsarser" biasa dilakukan pada siang hari. Karena upacara tersebut khusus ditemui di kalangan penduduk yang membuat rumah berlabuh, maka moment yang tepat adalah saat di mana air laut menjadi surut (meti).

Upacara ini diselenggarakan oleh orang yang mempunyai rencana bangunan.

Upacara dilaksanakan dalam keadaan yang amat sederhana. Maksudnya tidak diramaikan dengan nyanyi dan tari seperti umumnya "wor-wor" Biak (wor = upacara/pesta adat). Pada upacara ini si pemilik rumah hanya dibantu beberapa kerabat dekatnya yang bertugas untuk menggali lubang dalam tanah. Pemilik bangunan itu sendiri yang memimpin upacara. Kalau kebetulan ia orang muda, maka pimpinan upacara boleh diambil alih oleh salah seorang tertua dari keret pihak ayah atau pihak ibunya.

Alat-alat yang digunakan dalam upacara ini, antara lain: kayu penggali lobang (sekarang digunakan linggis), parang atau kapak, piring porselin, sobekan kain berwarna merah, sobekan kain berwarna putih (sekarang orang banyak menggunakan

mata uang logam), tiang rumah (adir) dan kakes (hidangan tembakau dan sirih).

Karena lokasi terdapat di laut, maka orang harus menunggu sampai air surut baru memulai dengan kegiatan. Jika air telah surut, maka lokasi segera dibersihkan dari batu-batu karang yang tersebar di atas permukaan tanah/dasar laut.

Setelah selesai kegiatan pembersihan, dilanjutkan dengan upacara "farsarser".

Pemimpin Upacara mengawali upacara itu dengan menandai titik-titik gali di mana tiang-tiang penyanggah rumah akan ditancapkan. Biasanya dipilih titik-titik sudut di depan dan di belakang rumah. Sebelumnya, tiang-tiang itu sudah diruncingi dengan parang atau kapak. Lobang-lobang tiang kemudian digali beberapa puluh sentimeter ke dalam tanah (30 a 40 sm). Alat penggali lantas dicabut dan pemimpin upacara memecahkan piring porselin yang sudah disiapkan. Serpihan-serpihan itu, keping demi keping dimasukkan dalam lobang galian lalu tiang-tiang rumah ditancapkan menindih kepingan porselin itu. Jarak tembus tiang harus melewati kedalaman di atas.

Kalau orang tidak menyiapkan piring, maka yang digunakan adalah sobekan kain warna merah dan putih. Caranya ialah dengan mengikat cabikan-cabikan kain tersebut pada ujung tiang yang sudah diruncingi. Lalu tiang-tiang penyanggah itu diperlakukan seperti keterangan di atas.

Sekarang orang jarang menggunakan pecahan piring. Juga cabikan kain merah dan putih sudah tidak sepopuler dahulu. Orang sekarang lebih cenderung untuk menguburkan uang logamnya dalam tanah menggantikan pecahan piring atau sobekan kain.

Setelah upacara berakhir, pemilik rumah membagi-bagi kakes di tempat upacara. Dan adalah kewajiban pula untuk menyiapkan makan kecil di rumahnya (rumah pemilik bangunan baru). Beberapa waktu setelah upacara "farsarser", orang pun mulai dengan tahap-tahap pendirian bangunan.

Tentang mantra yang menyertai upacara ini tidak diperoleh keterangan.

Upacara "fararyor".

Upacara ini disebut upacara "fararyor" yang berarti : *permo-*

honan. Asal katanya: *aror* (= memohon/meminta) yang disandangi interpolasi *far* dan fonem *y* yang merubah kata kerja itu menjadi kata benda abstrak.

Jadi upacara *fararyor* dapat dialihbahasakan menjadi: *upacara permohonan* atau pengertian populernya *doa*.

Upacara ini bermaksud memohon atau menanyakan kepada langit dan tanah bumi apakah suatu tanah yang direncanakan untuk mendirikan bangunan boleh digunakan atau tidak. Jadi upacara ini erat hubungannya dengan pandangan kosmologis orang Biak tentang susunan alam semesta. Kekuasaan tertinggi adalah *Nanggi* (lengkungan langit). Kuasa ini bersifat dwimuka. Ia dapat bertindak selaku pemberi berkah tetapi juga sebagai penghukum manusia.

Di sana terdapat matahari, lambang kekuatan tetapi juga sumber kekeringan. Hujan pun berasal dari sana. Hujan adalah lambang kesuburan tetapi juga merupakan simbol kebasahan (air mata).

Selanjutnya tanah bumi didiami oleh makhluk gaib, nabi dan roh orang mati yang juga dualistis wataknya. Mereka suka menolong manusia tapi tidak segan pula untuk menghancurkannya kalau yang terakhir ini (manusia) mengabaikan kewajibannya. Oleh sebab itu manusia harus selalu memohon bantuan dan persetujuan kuasa-kuasa itu dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupannya. Persetujuan itu biasanya diperoleh melalui cara-cara yang gaib.

Upacara ini dilakukan di atas tanah tempat bangunan baru hendak didirikan. Dilakukan pada sore hari dalam suasana cerah di mana tidak turun hujan.

Upacara diprakarsai oleh orang yang mempunyai rencana bangunan itu.

Penyelenggara upacara biasanya didampingi/dibantu oleh seorang "mon" keret atau kampung, yakni *medium* yang memiliki keistimewaan khusus untuk menjalin kontak dengan langit. Jika penyelenggara itu kebetulan adalah seorang "mon" maka upacara itu dapat dilakukan sendiri tanpa peserta.

Yang memimpin upacara ini adalah "mon" atau medium yang khusus dibayar untuk keperluan suatu upacara *fararyor*. Kadangkala penyelenggara sendiri yang memimpin upacara itu. Hal ini terjadi jika penyelenggara sendiri mempunyai profesi dalam soal "mon".

- pinang dan tembakau yang ditampung dalam sebuah piring porselin cekung.
- parang dan kapak.

Upacara fararyor khusus dilakukan oleh penduduk yang bermukim di daratan. Oleh sebab itu menjelang moment upacara, hutan atau tempat yang hendak dibangun itu ditebas dan dibersihkan sebahagian. Tempat yang dibersihkan itu cukup untuk meletakkan piring kakes di atasnya.

Pemimpin upacara melangkah masuk ke areal/jengkal tanah yang sudah dibersihkan. Kemudian piring kakes diletakkan di atas tanah. Setelah itu ia berdiri tegak menatap langit sambil mengucapkan doa :

”Nanggi fyor nggokaden Au e,
 saprope fyor ngokanden Au ne.
 Nggor fa buk fasasuai be inggo.
 Wamaris’n bo nggo frur rum ro
 dine ido, rob ine ibrin da meser.
 Wamaris’n ba ido, buk nangg ya
 fa insyun insama nggofawi”.

Terjemahannya :

”O, langit yang kami sembah,
 O, tanah yang kami sembah.
 Kami mohon firasat (tanda) daripadaMu. Bila kau setuju kami bangun rumah di atas tanah ini, biarkanlah malam ini teduh sampai siang. Bila kau tidak setuju, turunkanlah hujan malam hari ini agar kami tahu”.

Selesai mengucap doa, pemimpin upacara serta pendampingnya berkenan meninggalkan tempat upacara. Hidangan kakes dibiarkan tinggal tetap di tempatnya.

Jika malamnya tidak turun hujan maka si penyelenggara tahu bahwa langit menyetujui rencana pendirian rumah baru di atas tanah tersebut. Sebaliknya, jika turun hujan maka si penyelenggara terpaksa harus mencari lokasi/tempat lain. Karena hujan memberi tanda bahwa langit tidak menyetujui penggunaan tanah itu. Jadi hujan diterima sebagai firasat buruk.

Penjelasannya sederhana saja. Orang Biak mengidentikan hujan dengan air mata, simbol kesedihan (susah). Jadi rumah

yang hendak dibangun di atas tanah tersebut akan selalu diganggu kesedihan (air mata) berujud penyakit, kematian atau rezeki tak akan pernah mau mampir ke rumah itu.

Upacara Kinsor

Upacara ini disebut upacara *kinsor*. Kinsor dalam bahasa Biak berarti *mawi*.

Upacara *kinsor* ini dilakukan untuk memperoleh kepastian apakah suatu lokasi tanah boleh atau tidak boleh digunakan untuk mendirikan rumah baru.

Upacara ini dilakukan di rumah orang yang mempunyai rencana dan dilaksanakan pada siang hari. Kinsor dilakukan dalam suasana pertemuan biasa, di saat orang sedang asyik menikmati kakes (jamuan khas orang Biak). Pada kesempatan itulah si tukang kinsor duduk menghadap/berkiblat ke arah lokasi yang hendak di kinsor.

Kinsor disponsori oleh orang yang punya rencana bangunan. Peserta upacara adalah tamu biasa; boleh kaum kerabat atau sahabat-sahabat dekat.

Kalau penyelenggara itu sendiri mempunyai profesi dalam soal kinsor, maka dialah yang memimpin upacara itu. Kalau ia tidak memiliki profesi/ketrampilan itu, maka harus memohon bantuan pada seorang tukang mawi.

Ada beberapa model kinsor yang dikenal dalam masyarakat orang Biak sehingga peralatannyapun berbeda-beda pula. Ada yang menggunakan air, rotan, atau kayu karpun. Kinsor yang paling populer di kalangan orang Biak-Numfor adalah kinsor yang menggunakan pinang, sirih dan kapur bakar.

Tata pelaksanaan upacara kinsor ini tidak terlalu nyelimet karena dilakukan dalam suasana pertemuan biasa.

Si tukang kinsor mula-mula mengunyah pinang, sirih dan kapur bakar. Senyawa ini akan menghasilkan cairan kimiawi yang berwarna merah darah. Sementara mengunyah pinang, ia memoles telapak tangannya dengan bubuk kapur sehingga terjadi lapisan putih yang homogen. Lapisan ini bersifat adhesis. Telapak tangannya itu lantas ditadahkan tepat di bawah bibirnya. Sementara itu ia berucap :

”Na nggofrur rum ro saprop mnuk ine bonggosmai susaba ido, swor!”.

Terjemahannya :

"Kalau kami buat rumah di tanah ini dan kami tidak akan mengalami kesedihan, silakan firasatkan itu pada kami".

Lalu ia meludahkan setetes kuah/air pinang di atas telapak tangannya. Jika terjadi pencaran titik-titik air berarti firasat ini baik dan orang boleh menggunakan tanah tersebut sebagai lokasi bangunan. Tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, artinya tidak terjadi pencaran titik air, maka rencana itu dibatalkan dan si penyelenggara mesti mencari tempat/lokasi lain.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Pada tahap ini dilakukan tiga (3) macam upacara yakni upacara "*sonem rum*", upacara *amfarfur* dan upacara *fes aduref*.

Upacara Sonem Rum

Upacara ini disebut upacara *sonem-rum*. *Sonem* berarti kokoh, tegak dan kuat. *Rum* sama dengan rumah. Jadi upacara *sonem-rum* berarti upacara memperkokoh rumah. Sebutan ini digunakan oleh orang Soweik. Orang Biak Utara menggunakan istilah *soser-rum* yang berarti mempasak rumah (*soser* = pasak; *rum* = rumah).

Upacara ini bermaksud mempasak sistim simpul rumah agar rumah itu kokoh, stabil dan tidak goyah.

Upacara ini biasanya dilakukan di kolasi bangunan. Sesuai dengan setiap pekerjaan simpul pada setiap bagian rumah, mulai dari pekerjaan fondasi, bagian tengah, sampai bagian atasnya. Kegiatan ini disponsori oleh pemilik rumah/bangunan yang akan didirikan.

Upacara ini dihadiri oleh para pekerja yang akan merakit/mengerjakan kerangka rumah secara gotong royong.

Upacara ini biasanya dipimpin langsung oleh penyelenggara kegiatan. Jika penyelenggara adalah seorang muda, maka ayah atau salah seorang kerabat tertuanya dari keret pihak ayah atau ibu yang bertindak selaku pimpinan upacara.

Dalam upacara ini digunakan dua macam magi, yaitu daun pandan (sobekan tikar tidur) dan kayu pasak yang terbuat dari jenis kayu *mawes* atau kayu *aren*. Potongan tikar berukuran ± 15 sampai 20 cm. Panjang kayu pasakpun kurang lebih sa-

ma; bagian ujungnya pipih dan runcing. Kalau orang SoweK menggunakan tikar, maka penduduk Biak Utara memilih daun rumbia. Alasannya dapat dijelaskan pada saat menelusuri jalannya upacara.

Upacara ini pun tidak terlalu khusus karena merupakan sebagian dari rangkaian pekerjaan teknis. Bedanya ialah bahwa pekerjaan teknis tersebut dibumbui pertimbangan magis. Pada pekerjaan ini, potongan tikar dan daun rumbia diikat pada unit kerangka rumah. Pasak kayu lantas dipukul ke celah simpul, menyebabkan simpul itu semakin kokoh gigitannya. Unit yang diprioritaskan dalam pekerjaan pasak adalah unit adir (tiang rumah), unit soyar (tiang penyanggah sisi atap) dan unit kob (soko guru, penyanggah bubungan rumah).

Alasan penggunaan daun tikar dan daun rumbia dapat dijelaskan sebagai berikut : Daun-daun ini mempunyai duri sehingga dapat menggaet setiap reseki yang lewat untuk masuk ke dalam rumah. Orang Biak mengatakan, daun-daun itu *kar epen roi bena* (menggaet harta). Alasan lainnya adalah bahwa tikar merupakan tempat baringan yang memberi nyaman bagi tubuh manusia. Dengan menggunakan daun tikar, orang percaya bahwa rumah itu akan diliputi rasa nyaman, suasana damai dan bahagia. Tentang alasan pemakaian jenis kayu *mawes* dan *eren*, dijelaskan bahwa : *Mawes* yang berarti diam di tempat. Jadi kendatipun rumah itu digoyang, ia akan tetap diam di tempatnya. Keampuhan kayu *mawes* dapat dilihat pada kesempatan pesta. Kendati orang menari dengan gay destruktif, rumah itu akan tetap teguh, tak akan roboh.

Eren adalah bahasa Biak untuk *mengangguk*. Kalau orang menari dalam sebuah rum-som, maka som-nya akan bergerak turun naik (melenting bagai pegas). Orang Biak berkata bahwa rumah itu *deren monda* (mengangguk-angguk saja). Jadi kendati rumah itu *di-sobir* selama pesta, ia tetap tegak di tempatnya. Hanya bagian-bagian som yang mengangguk sinis menyambut semangat pesta yang bermaksud menguji kekuatannya. *Sobir* adalah gaya menari khas orang Biak. Gaya ini cenderung destruktif, karena selama menari, orang membuat gerakan-gerakan energik yang bermaksud untuk merobohkan rumah.

Ucapan ini berasal dari kata *so* (melempar dengan gaya mendorong) dan *bir* (mencoba). Jadi dengan gaya ini, orang mencoba untuk mendorong unit penyanggah rumah untuk memasti-

kan apakah rumah itu kuat atau tidak. Rumah yang tidak kuat tentu saja mesti roboh. Karena selama sobir, tidak saja kaki yang mendorong lantai tetapi tangan pun ikut mendorong apa saja yang bisa dipegangnya; soko guru (kob), afyandar (bantalan), bahkan ada pula yang menggantung pada rusuk rumah (ayas). Kalau sebuah rumah berhasil dirobohkan, orang Biak mengatakan bahwa rumah itu *bye kor ba* (= rumah itu tidak punya tulang). Sebaliknya jika rumah itu tetap *mawes* dan hanya *eren* ditempatnya, maka orang akan memuji pemiliknya. Lahirlah ungkapan-ungkapan menarik seperti : *Rum Boserren dirya rya bye kore*, artinya : *Itu rumah Boserren, jadi pasti ada tulangnya*. Tentu saja ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi keret Boserren. Yang dimaksud dengan *tulang* di sini ialah magi *mawes* dan *eren* yang dipakai dalam rumah.

Upacara Amfarfur

Wor Amfarfur berarti upacara pengatapan. Wor artinya pesta/upacara; amfarfur artinya pengatapan. Di sini sengaja digunakan istilah *wor* untuk membedakan upacara yang satu ini dengan upacara-upacara yang disinggung terlebih dahulu. *Wor* adalah pesta khas orang Biak. Pada kesempatan ini, pekerjaan pengatapan ini diiringi dengan tari, nyanyi, serta transaksi harta dan makanan, suatu kebiasaan rutin dalam setiap *wor* orang Biak.

Upacara *amfarfur* sebetulnya merupakan upacara peletakan atap pertama, yang membuka secara resmi pekerjaan pengatapan itu. Tetapi kesempatan itu nampaknya digunakan untuk tujuan ekonomi. Hal ini ditandai melalui transaksi harta dan makanan antara keret si pemilik rumah dengan keret isterinya (saudara laki-laki isteri). Menurut orang Biak keret pihak isteri wajib mengatapi rumah iparnya. Merekalah yang harus meleetakkan atap pertama. Keret-keret ini tidak hanya datang dengan tenaga, tetapi juga membawa harta berbentuk piring dan uang. Mereka akan berkata: "*Nggora nggamfur binggon ane rum byedi*" (= kami pergi mengatapi rumah milik "*binggon-binggon*" kami) *Binggon* = duta perempuan.

Dan adalah kewajiban pihak suami dan keretnya untuk menyiapkan makanan guna menebus harta yang dibawa keret pihak isteri. Makanan itu sebagian dikonsumsi selama kesempatan pesta, dan sebagian lagi boleh dibawa pulang.

Transaksi tersebut di samping tujuannya yang ekonomis, dimaksudkan pula sebagai alat penunjang prestise keret. Karena keret-keret yang mampu saja yang dapat menyelenggarakan wor. Nampaknya wor Biak serupa itu cenderung royal. Namun konsekwensi yang timbul di sini ialah bahwa hubungan kekeluargaan antara keret-keret itu menjadi semakin kuat/erat. Dan hal ini amat penting dalam memupuk semangat bergotong-royong. Wor Amfarfur dilakukan dua tahap. Tahap pertama dilakukan ditempat tinggal yang lama, sedangkan tahap kedua dilakukan di lokasi bangunan baru. Yang pertama dilakukan pada malam hari, yang kedua dilakukan siang hari. Pemrakarsa upacara adalah pemilik bangunan baru itu bersama-sama keretnya. Upacara ini melibatkan dua keret yakni keret pihak suami dan keret pihak isteri.

Pada tahap pertama, yang memimpin upacara adalah si pemilik rumah. Umumnya sang isteri yang lebih banyak berperan dalam upacara tersebut. Sedangkan pada tahap kedua, yang berperan sebagai pemimpin upacara adalah saudara laki-laki isteri. Detail tehnik kepemimpinan dalam upacara ini akan diterangkan pada tata laksana serta jalannya upacara.

Adapun alat-alat upacara yang digunakan adalah :

- harta seperti piring dan uang
- makanan
- unit atap
- parang, dan
- kakes.

Untuk lebih jelasnya, kita umpamakan bahwa kemarin keret isteri sudah datang dan siap di rumah iparnya (pemilik rumah) Dan tadi malam diadakan wor di mana orang menyanyi dan menari semalam suntuk. Sementara itu terjadi pertukaran harta dan makanan antara kedua keret. Sang isteri dan suami menerima sejumlah piring/uang dari pihak ipar, dan menyodorkan makanan sebagai tebusannya. Setiap anggota keret ipar (anggota keluarga dari pihak isteri) yang membawa piring berhak memperoleh jatah makanan. Pesta berlangsung tadi malam sampai siang, dan hari ini dilanjutkan dengan pekerjaan mengatasi rumah. Jadi pesta dulu baru kerja. Fakta ini menun-

jukkan bahwa penggunaan tenaga di sini tidak efisien, karena tenaga untuk pekerjaan inti telanjur dikuras semalam suntuk untuk menari dan menyanyi. Mestinya kerja dahulu barulah pesta. Tetapi pemikiran magis nampaknya lebih dominan daripada soal efisiensi kerja. Pengerjaan atap merupakan suatu kegiatan kolektif (gotong royong) yang mesti didasari rasa kekeluargaan yang erat.

Dari penjelasan terdahulu dapat disimak, bahwa *wor* dengan transaksi makanan/harta yang mewarnainya merupakan alat pengikat antara dua keret yang terlibat dalam suatu hubungan perkawinan. Ikatan magis tersebut akan menghasilkan rasa kesatuan sebagai garansi bagi kelestarian hubungan bilateral antara kedua keret. Rasa kesatuan ini amat penting dalam menghadapi kegiatan-kegiatan kolektif seperti telah diutarakan di atas. Jadi pesta adat yang mendahului pekerjaan pengatapan itu dimaksudkan untuk memupuk semangat kesatuan (gotong-royong) dalam menghadapi pekerjaan pengatapan yang akan dilaksanakan esok paginya.

Pesta sudah berlangsung malam sebelumnya, dan esok harinya pekerjaan pengatapan rumah akan segera dilaksanakan. Pekerjaan seperti ini biasanya diawali dengan upacara *amfarfur* yakni upacara peletakan atap pertama. Tenaga pengatap sudah siap di bubungan rumah. Atap pertama yang hendak dipasang sudah disiapkan sebelumnya. Ipar, yakni saudara laki-laki isteri si pemilik rumah maju dengan membawa parang dan piring didampingi pemilik rumah dan isterinya. Parang yang dibawa sang ipar masih baru dan untuk pertama kalinya digunakan. Alat ini dimaksudkan untuk *memotong atap*; sedang piring dimaksudkan untuk *mengangkat atap*.

Orang Biak menyebutnya *ben bekanow os* (ben = piring; bekanow = angkat; os = atap).

Atap pertama itu kemudian dipotong ujung-ujungnya. Lalu parang yang digunakan untuk memotong ujung-ujung atap itu kemudian dihadiahkan kepada iparnya (si pemilik rumah). Atap yang sudah dipotong ujung-ujungnya itu lantas dinaikkan ke atas dan diterima oleh orang yang sudah siap memasangnya. Setelah itu piring yang digunakan untuk mengangkat atap tadi dihadiahkan kepada saudara perempuannya. Hanya itu upacaranya. Lalu dilanjutkan dengan pekerjaan mengatap rumah secara keseluruhan. Upacara berlangsung dalam suasana

yang cukup meriah. Biasanya pekerjaan mengatap diselesaikan dalam satu hari kerja. Kalau pekerjaan sudah selesai, orang kembali dijamu dengan makanan dan minuman. Setelah itu mereka boleh bubar.

Upacara Fes Aduref

Upacara *fes aduref* berarti upacara mengikat *bekas puntung api* (fes = ikat; aduref = bekas puntung api). Dialek lain menyebutnya *fes warek* (fes = ikat; warek = memeleh/melindungi). Ada pula yang menyebutnya *orwarek* (or = kuasa/magi; warek = melindungi/pelindung).

Pada upacara ini, orang akan mengikat *aduref* (puntung api) pada kedua sisi rumah. Kedua bekas puntung api itu dimaksudkan sebagai pengusir roh jahat yang mau singgah ke rumah yang belum selesai dibangun.

Orang Biak percaya bahwa rumah yang ditinggalkan kosong, kalau tidak dipeleh/dilindungi maka akan disinggahi roh-roh jahat. Roh-roh jahat ini akan meninggalkan magi hitam atau *undam manuen* (daun suanggi) yang bisa membawa celaka bagi penghuni rumah kalau saatnya rumah itu ditempati. Untuk menolak singgahnya roh-roh jahat itulah, orang harus mengikat *aduref* (puntung api). Dengan melihat bekas puntung api, roh-roh jahat akan berkata: *Kosu'in awer rum iwa ba, sikab'u i kwar*" artinya : *jangan kita datang rumah itu sebab sudah di-asapi*. Menurut anggapan orang Biak, roh jahat dan suanggi sangat takut pada nyala api dan asapnya.

Upacara *fes aduref* dilakukan dua kali. Pertama pada saat sedang mendirikan bangunan, dan kedua pada saat bangunan itu selesai.

Upacara pertama dilakukan se usai pekerjaan *amfarfur* (pengatapan rumah). Pada waktu ini, orang masih mencari bahan untuk menata lantai sehingga rumah yang selesai diatapi itu terlaksa dibiarkan kosong selama beberapa waktu. Upacara kedua dilaksanakan pada saat orang akan meninggalkan rumah selama beberapa waktu. Jadi rumah itu sudah selesai dan sudah ditempati.

Upacara ini dilakukan oleh pemilik rumah sendiri.

Upacara *fes warek* biasanya tidak memerlukan tenaga cadangan sehingga dapat dikerjakan oleh satu atau dua orang saja. Upacara ini boleh dilakukan oleh siapa saja, asalkan ia adalah

pemilik rumah itu. Upacara ini tidak memerlukan orang yang mempunyai ketrampilan khusus.

Alat-alat yang diperlukan dalam upacara ini, antara lain :

- aduref, yaitu bekas puntung api
- tali pengikat.

Pemimpin upacara mula-mula mengambil bekas puntung api (biasanya yang sudah padam/mati) dari tungku atau tempat perapian. Tali pengikat sudah disiapkan sebelumnya. Setelah itu ia berjalan menuju ke tempat upacara.

Pada kasus pertama, pemilik rumah akan naik ke bubungan rumah lalu *aduref* itu diikat dengan posisi gantung pada ujung afif (kayu tulang punggung atap). Di sana terdapat dua puntung aduref di mana yang satu digantung di depan dan yang satunya lagi digantung di belakang rumah. Setelah itu pemilik rumah boleh pulang karena rumah itu dianggap sudah aman dari gangguan roh-roh jahat. Pekerjaan menyelesaikan rumah terus dilakukan.

Pada kasus kedua, aduref tidak lagi digantung pada afif tetapi cukup diletakkan di dinding depan dan belakang rumah. Kadangkala diletakkan begitu saja di pintu masuk (pintu depan dan belakang). Magi aduref berfungsi sementara karena pada saat orang sudah dan kembali menempati rumah, puntung-puntung api itu akan dicopot dan dibuang. Orang Biak beranggapan bahwa kalau rumah itu sudah ditempati maka rumah itu akan menjadi panas kembali.

Dengan demikian, maka roh-roh jahat tak akan berani mendekati rumah itu.

SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Pada tahap ini, tercatat dua macam upacara yang dilakukan, yakni: *upacara kaben kref* dan *upacara mas saso*.

Upacara Kaben Kref

Upacara *kaben kref* (kaben = mengasapi; kref = bala). Jadi Upacara Kaben Kref berarti upacara *mengasapi bala*. Atau lebih lengkapnya *kaben you kref* yang berarti *asap mengusir bala* (you = mengusir).

Upacara ini dimaksudkan untuk menangkal kref atau bala yang

hendak mengancam penghuni rumah. Kref biasanya berbentuk penyakit dan kematian; kedua fenomena tersebut dalam pandangan tradisional bukan disebabkan oleh kuman penyakit tetapi merupakan akibat dari magi hitam (black-magic).

Oleh sebab itu sejak awal orang sudah harus mencegah ancaman gaib itu.

Upacara ini biasanya dilakukan di halaman rumah pada pagi hari. Umumnya dilakukan sebelum ada kref. Tetapi ada pula yang dilakukan setelah penghuni rumah mengalami bala. Khusus untuk rumah berlabuh upacara ini dilakukan di *barare* (panggung samping rumah) dan *kaderen* (panggung depan rumah).

Dalam upacara ini, yang menjadi pelaku adalah si pemilik rumah.

Upacara diikuti oleh seluruh penghuni rumah dan kerabat-kerabat dekat.

Upacara dipimpin sendiri oleh pemilik rumah.

Alat-alat yang digunakan dalam upacara ini antara lain :

- puntung api yang masih terbakar.
- parang untuk mengerat kayu
- mankoru, yakni jenis kayu (pohon) yang khusus digunakan pada upacara kaben kref.

Torso, yakni pohon berongga pada bagian dalamnya, adalah pohon yang senang dihuni semut hitam. Di tempat di mana pohon ini bertumbuh, biasanya tidak terdapat pohon atau tumbuhan lain di sekitarnya. Orang Biak beranggapan bahwa kayu itu *panas* sehingga mengakibatkan tumbuhan di sekitarnya mati. Dengan menggunakan kayu tersebut, panas yang ditimbulkannya akan mencegah *kref* yang mau mendekati rumah. Keterangan lain menambahkan, bahwa orang yang mau menebang pohon *mankoru* harus memakai topi untuk melindungi kepalanya. Karena daun dan ranting pohon mankoru yang gugur dan menimpa kepalanya bisa mengakibatkan kepala orang itu botak/gundul.

Kayu mankoru yang akan digunakan dalam upacara biasanya sudah disiapkan/ditebang beberapa waktu sebelumnya dan dibawa ke rumah untuk dijemur. Pada waktu upacara, kayu itu sudahkering dan dapat digunakan.

Pelaku upacara mendatangi tempat yang akan dibuat api. Ia membawa puntung api dari tungku dalam rumah. Di halaman rumah, sudah tersedia kayu mankoru yang sudah kering. Api dihembus dan kayu mankoru ditata di atasnya. Kalau api sudah menyala dan kayu mankoru sudah terbakar maka si pelaku upacara akan berpindah ke sisi lain dari dalam rumah. Beberapa puntung mankoru yang sudah terbakar ikut dipindahkan; dan unggun kedua menyusul menyala. Begitu seterusnya hingga keempat sisi rumah kebagian asap. Persediaan kayu mankoru mesti habis terpakai. Api kemudian dibiarkan tinggal mengasapi rumah. Persediaan kayu mankoru mesti habis terpakai. Api kemudian dibiarkan tinggal mengasapi rumah sampai kayu-kayu itu habis terbakar dan tinggal arang. Kalau api sudah padam maka penghuni rumah merasa aman karena kref atau bala yang ditakuti tak bakal mampir ke rumah itu. Kadang-kadang terjadi bahwa ada rumah yang lalai atau sengaja tidak diasapi. Rumah itu lantas dimasuki ular. Ini firasat buruk. Orang Biak mengasosiasikan ular itu dengan tali pengulur mayat orang mati dari sisi rumah. Dahulu rumah panggung biasanya dibuat tinggi-tinggi; jadi mayat orang mati diturunkan dengan tali dari sisi rumah ke atas tanah. Kref yang masuk berujud ular itu memberi pertanda bahwa salah seorang penghuni rumah bakal meninggal dunia. Ular itu sama dengan tali pengulur mayat dan diterima sebagai suatu simbol kematian. Menurut kepercayaan, ular itu disuruh orang untuk menyusahkan penghuni rumah. Mungkin karena soal utang, soal berzina, sengketa, sentimen pribadi, iri hati atau pembunuhan yang belum terselesaikan.

Kalau ada kasus ular masuk rumah, maka rumah tersebut harus segera di-*kaben* (diasapi). Kadang-kadang upacara *kaben kref* dilakukan setelah ada musibah berupa penyakit dan kematian. Orang akan berkata: "Mob ya ikref rari mnggodafduf ri. Mnggokab'ni, sa ma kref ya ibur". Artinya: "Tempat itu ada balanya, jadi kamu sakit-sakitan begitu. Asapilah supaya bala itu pergi". Orang percaya bahwa seusai upacara pengasapan, bala/kref tak mungkin lagi mau kembali ke rumah itu.

Upacara Mas Saso

Upacara Mas Saso. *Mas* berarti *menghentakkan kaki di atas lantai atau tanah*.⁹ Gerak tari tersebut cukup energi dan kaum

pria saja yang melakukannya.

Saso artinya : *menggoyang* atau *mengayun*. Jadi *mas saso* adalah gerak tari untuk menggoyang rumah.

Upacara *mas saso* tidak lain adalah upacara peresmian rumah baru. Seperti halnya upacara *amfarfur*, upacara *mas saso* juga dimeriahkan dengan tari, nyanyi, dan transaksi harta serta makanan. Pada upacara ini orang mengetes apakah rumah baru itu kuat atau tidak. Caranya ialah menari sambil menggoyang rumah.

Upacara ini dilakukan di tempat atau di rumah baru yang akan diresmikan. Upacara *mas saso* sebagaimana *wor-wor Biak* lainnya, dimulai petang hari dan berakhir pada pagi hari berikutnya.

Yang mensponsori upacara *mas saso* ini adalah orang yang punya rumah atau bangunan baru itu.

Seperti upacara-upacara lainnya yang telah diuraikan di muka, maka upacara ini pun melibatkan dua keret, yakni keret suami dan isteri. Biasanya keret isteri datang menghadiri upacara ini dengan membawa serta harta berupa pinang, uang, dan lain-lain, untuk nantinya menebus makanan yang dikonsumsi pada kesempatan pesta.

Yang memimpin upacara ini adalah orang yang mempunyai rumah atau bangunan baru itu. Umumnya sang isteri yang lebih banyak berperan dalam upacara ini. Ia (sang isteri) biasanya didampingi oleh salah seorang saudara laki-lakinya untuk mewakili keret mereka. Mereka inilah yang akan mengatur jalannya transaksi harta dan makanan antara kedua keret. Adapun alat-alat upacara yang digunakan dalam upacara tersebut antara lain :

- makanan
- harta berupa piring, uang, parang, atau benda-benda berharga lainnya;
- kakes, yaitu pinang dan tembakau.

Pada hari pelaksanaan pesta, peserta dari keret isteri sudah hadir semua. Mereka datang dengan membawa harta dan setiap jenis harta ditebus dengan makanan.

Pada petang hari saat pesta akan dimulai, kedua keret mulai

menari dan menyanyi. Biasanya dilakukan di halaman rumah atau *bubes*.

Kegiatan ini disebut *kankarem* (= menyanyi sambil menari). Kalau hari telah gelap, orang lalu naik ke rumah dan melakukan *karmar* (= duduk sambil menyanyi). Klimaks dari pada upacara *mas saso* ini terjadi pada waktu dini hari menjelang fajar menyingsing di ufuk timur. Pada moment ini orang menari, menyanyi sambil menggoyang unit-unit bangunan dalam rumah, mulai dari *kob* (soko guru), *sayar*, dan *awup*. Rumah yang di-*sonem* tentu saja tetap *mawes* (diam) di tempatnya dan ini menunjukkan kemampuan dan prestise dari orang yang mempunyai rumah itu. (baca upacara *sonem rum*).

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU DANI

BAGIAN I IDENTIFIKASI.

LOKASI.

Letak dan Keadaan Alam.

Daerah Tingkat II Kabupaten Jayawijaya terletak di bagian tengah Propinsi Irian Jaya. Tepatnya pada $3^{\circ}10''$ sampai $5^{\circ}10''$ lintang selatan dan 138° sampai 141° bujur timur. Di sebelah utaranya berbatasan dengan Kabupaten Jayapura. Sedangkan sebelah baratnya berbatasan dengan Kabupaten Paniai; sebelah selatan dengan Kabupaten Merauke, dan sebelah timur dengan negara tetangga Papua New Guinea. Luas daerahnya kurang lebih 48.000 km^2 atau $11,7\%$ dari luas seluruh Irian Jaya (1,9).

Keadaan topografi daerah ini terdiri dari 70% gunung-gunung dan hutan primer, 18% dataran dan 12% lagi adalah rawa-rawa.

Bagian yang paling banyak penduduknya di daerah Irian Jaya ialah daerah aliran sungai Balim atau lebih dikenal dengan nama Lembah Besar Balim (Grand Valley). Lembah ini terletak pada ketinggian 1.600 m sampai 2.000 m dan dikelilingi deretan pegunungan setinggi 3.000 sampai 5.172 m .

Di tengah-tengahnya terletak ibukota Kabupaten Jayawijaya: WAMENA.

Curah hujan di seluruh kabupaten ini agak merata sepanjang tahun. Yaitu rata-rata 825 mm per tahun dengan 204 hari hujan. Khusus di lembah besar curah hujan rata-rata 1.866 mm per tahun dengan variasi antara 1.202 sampai 2.181 mm . Suhu rata-rata $18,6^{\circ}\text{C}$ atau rata-rata 16°C di malam hari dan 26°C di siang hari (1,9 – 10).

Keadaan tanah bervariasi dari tanah berbatu-batu seperti di Mulia, ke tanah pasir atau bahkan tanah liat seperti di Lembah Besar Balim.

Tanah ini tak terlalu subur karena erosi yang tetap disertai pencucian humus dan zat-zat kimia oleh hujan yang deras (2,6).

Pola Perkampungan

Kampung merupakan unit terkecil dari organisasi kemasyarakatan suku Dani serta menjadi pusat dari seluruh kegiatan mereka. Di dalam suatu kampung terdapat beberapa bangunan yang berbentuk bulat dan panjang. Bangunan-bangunan ini (sikil) terletak mengikuti sebuah garis oval.

Semuanya dihubungkan dengan sebuah pagar (leget) yang rendah sehingga dari atas kelihatannya seperti butir-butir mutiara pada sebuah kalung.

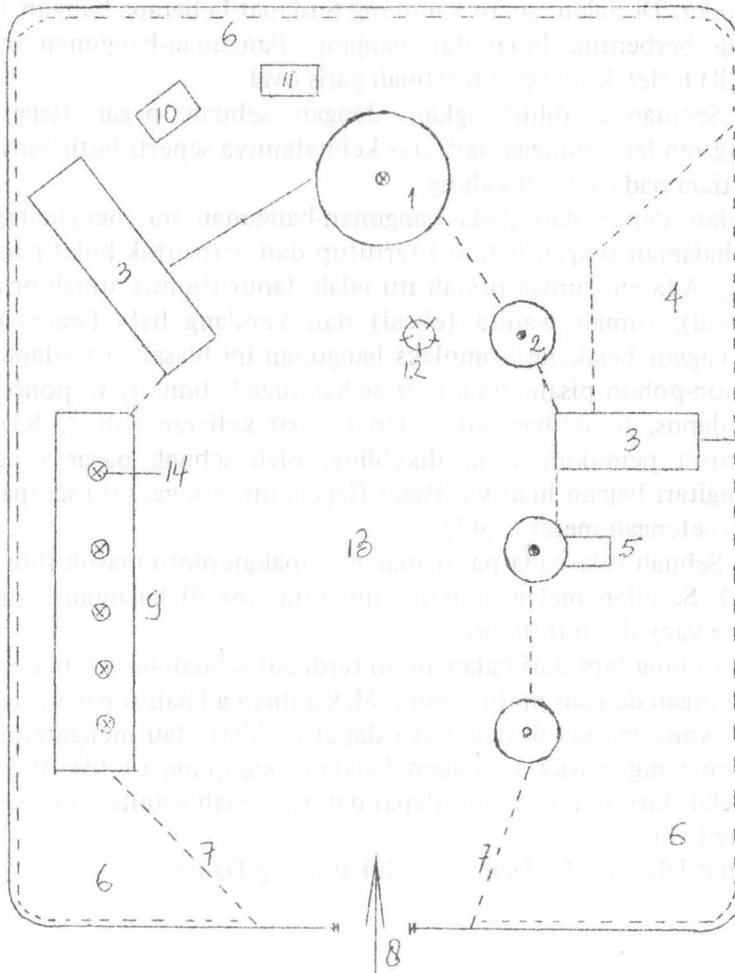
Bagian depan dari pada bangunan-bangunan ini menghadap ke halaman tengah (silimo) tertutup dan berbentuk bulat panjang. Adapun rumah-rumah itu ialah dapur (hunu) rumah pria (honai), rumah wanita (ebeai) dan kandang babi (wamai). Di bagian belakang kompleks bangunan ini biasanya terdapat pohon-pohon pisang tetapi sering kali juga kebun sayur, pohon pandanus, tumbuhan labu dan tempat keliaran babi (3,83). Seluruh pemukiman ini dikelilingi oleh sebuah pagar yang mengitari bagian luarnya. Pagar (leget) ini setinggi satu sampai satu setengah meter (4,43).

Sebuah sela pada pagar luar merupakan pintu masuk (hola ape). Sesudah melewati pintu ini, kita tiba di halaman kampung yang disebut *silimo*.

Pada ujung lain dari halaman ini terdapat sebuah *honai* ini bertentangan dengan pintu masuk. Maksudnya adalah supaya pria-pria yang berada di dalamnya dapat melihat atau mengetahui orang yang masuk ke dalam halaman kampung (4,44). Pada sebelah kiri atau kanan terdapat dapur, rumah wanita dan kandang babi.

(Lihat Diagram 1 : Dena sebuah kampung Dani).

Bagian 1 : DENA SEBUAH KAMPUNG DANI.



Keterangan :

- | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|
| 1. rumah pria (honai/bilamo) | 8. pintu masuk (kwe) |
| 2. rumah wanita (ebeae) | 9. dapur (lesema) |
| 3. kandang bagi (wamai(a) wam) | 10. tempat tulang (ap oak) |
| 4. tempat keliaran babi (halema) | 11. tempat arwah (wesama) |
| 5. tempat perawatan wanita | 12. lobang kukus (paik ako) |
| 6. pohon pisang (haki) | 13. halaman kampung (o silimo) |
| 7. pagar dalam (legit/onია legit) | 14. tungku (wulikin). |

PENDUDUK

Gambaran Umum.

Dalam laporan-laporan ekspedisi dan tulisan-tulisan lain, pada umumnya nama Dani yang digunakan untuk menyebut penduduk pedalaman Irian Jaya yang berada di Kabupaten Jayawijaya ini mulai dari Ilaga di sebelah barat sampai dengan daerah-daerah di sebelah timur termasuk Lembah Besar Balim. Tetapi sebagai kelompok suku mereka namakan diri *nit akhuni Balim mege* (kami orang Balim). Atau menyebut nama kelompok atau kampungnya, misalnya: Itlai-Hadluk, Siep-Gosi dan sebagainya (4,5).

Ditaksir ada sekitar 100.000 orang Dani. Di Lembah Besar ada sekitar 50.000 orang penduduk (4,5). Tubuh mereka biasanya tidak gemuk. Perut menonjol, disebabkan menu yang selalu dimakan terdiri dari ubi jalar. Dan karena perawakan mereka, yaitu bagian pinggang melengkung ke depan sedangkan pinggul menuju ke bawah dan kebelakang. Tinggi pria orang dewasa berkisar antara 1,49 sampai 1,79 cm (3,220).

Asal-usul.

Dari mana asalnya orang-orang Dani? Atau jika dipertanyakan lebih luas lagi, dari mana sebenarnya orang-orang yang kini menjadi penduduk asli pulau Irian? Inilah salah satu dari pertanyaan-pertanyaan pelik yang telah memusingkan para antropolog selama bertahun-tahun dan yang sampai kini belum ditemui jawaban akhirnya. Selama masih belum jelas bagi kita asal-usul orang-orang Melanesia, satu hal sudah jelas. Yaitu bahwa rupanya nenek moyang orang-orang Dani tiba di Irian sebagai hasil dari suatu proses perpindahan manusia yang sangat lama dari dataran Asia ke kepulauan Pasifik Barat Daya sampai akhirnya sebagian tiba di pedalaman Irian Jaya. Dan kemungkinan pada waktu itu mereka masih merupakan masyarakat pra-agraris yang baru mulai menanam tanaman dalam jumlah yang sangat terbatas. Tapi karena inovasi yang kontinyu dan kontak budaya maka berkembanglah suatu sistim pertanian ubi jalar yang maju seperti sekarang ini. Begitulah kesimpulan sementara Bulmer dalam analisa arkeologis, linguistik dan data kulturalnya tentang Irian (2,9 – 10).

Mobilitas

Mobilitas penduduk terjadi karena adanya kontak-kontak perdagangan. Biasanya hal ini dilakukan dengan kelompok masyarakat yang terdekat atau yang di sekitarnya. Jarang dilakukan hubungan dagang ke tempat atau dengan masyarakat yang jauh. Karena berada di teritorial asing akan mudah mengundang bahaya. Bahan dagang yang utama adalah batu untuk membuat kapak, garam yang diambil dari beberapa kolam asin di daerah itu serta hasil hutan seperti kayu, serat, kulit binatang berbulu dan bulu burung.

Penduduk yang tidak mempunyai komoditi ini menjadikan babi sebagai binatang dagangan (3,25 – 26).

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar Belakang Sejarah

Menelusuri sejarah orang Dani adalah sulit karena baik mereka maupun tetangganya, yaitu suku-suku Irian di sekitarnya tidak memiliki atau menyimpan catatan-catatan tertulis (3,10).

Sejarah tertulis mereka dapat ditelusuri kembali ke tahun 1909, ketika untuk pertama kalinya mereka ditemui oleh sebuah ekspedisi Eropa yang pertama. Baru tiga puluh tahun kemudian Lembah Besar Balim ditemukan. Dari catatan-catatan ekspedisi yang mula-mula itu, kita ditolong untuk mengetahui sedikit tentang mereka. Namun sampai kini belum ada suatu penelitian arkeologi yang dapat memungkinkan kita mengetahui lebih jauh berapa lama mereka telah mendiami daerah sana (5,31–32).

Suatu rekonstruksi hipotetis tentang prasejarah orang Dani menunjukkan bahwa mereka pernah mendiami pegunungan-pegunungan rendah, menangkap burung, kuskus dan meramu sagu hutan. Dari sana mereka melewati batas hutan sagu ke lembah besar Balim. Di situ mereka temui tanaman pangan seperti ubi jalar, pisang dan yang bisa tumbuh di daerah-daerah lbih tinggi. Lalu bermukimlah mereka di Lembah Balim serta lembah-lembah lain yang memungkinkan pembautan ladang pada sekitar 1600 meter di atas permukaan laut (5,32).

Sistem Mata Pencaharian.

Sistem mata pencaharian orang Dani yang terutama adalah bercocok tanam ubi jalar dan tanaman lain seperti sayur-

sayuran. Mereka juga mengadakan hubungan perdagangan dengan masyarakat di dekat atau di sekitarnya.

Sistem Kemasyarakatan.

Hubungan kemasyarakatan suku ditentukan oleh dua sistem organisasi kemasyarakatan yang berbeda tapi berbarengan. Pertama, hubungan keluarga dan keturunan.

Kedua, hubungan atas dasar persatuan teritorial dan politik mencakup aliansi, konfederasi, kampung, dan di Balim kelompok pengamat dari menara (watchtower group) (2,41).

Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Orang Dani pada dasarnya menganggap dunia di sekitarnya penuh dengan segala macam hal dan kegiatan supernatural. Juga hidup ini dilihat sebagai suatu mata rantai yang penuh ketidakpastian, kecemasan, nasib buruk dan bahaya.

Meskipun intensitas kecemasan tidak sama pada tiap daerah namun pada umumnya mereka berusaha menciptakan suatu hubungan atau suatu cara manipulasi yang dengannya kekuatan-kekuatan supernatural dapat dipanggil untuk menolong mereka. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan religi dan upacara mereka didasarkan atas dua hal pokok.

Pertama, upacara-upacara tentang siklus kehidupan yang menyangkut kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian.

Kedua, upacara-upacara tentang soal kehidupan yaitu kesuburan (productivity) sex, penyakit dan peperangan (2,71).

Sistem pengetahuan mereka berdasar pada empat komponen utama yang membentuk pandangan hidup mereka yaitu: (1) susunan kosmos, (2) nilai dan etika, (3) sifat realita, dan (4) arti eksistensi manusia (2,97).

K e s e n i a n

Masyarakat Dani juga mempunyai bentuk-bentuk kesenian yang khas. Yang paling menonjol ialah seni mengayam, seperti yang terlihat pada kantong-kantong, pengikat kapak batu, jaring penutup kepala dan lain-lainnya.

Untuk seni musik ada semacam harmonika yang disebut *bigon*. Alat ini dibunyikan atau dimainkan dengan bantuan mulut sambil menarik seutas tali pendek yang terdapat atau

diikatkan pada ujung harmonika itu. Demikianlah sekilas gambaran mengenai kesenian suku Dani di pedalaman Irian Jaya.

BAGIAN I

JENIS-JENIS BANGUNAN

RUMAH TEMPAT TINGGAL.

N a m a

Dalam suatu pemukiman suku Dani terdapat paling sedikit satu rumah pria dan satu rumah wanita. Di samping itu terdapat juga sebuah dapur dan satu atau dua kandang babi.

Rumah pria disebut "*honai*" di Lembah Besar bagian selatan atau tepatnya di kalangan penduduk Dani yang tersebar di sekitar kota Wamena.

Kata "*honai*" berasal dari "*hun*" yang berarti pria dewasa, dan "*ai*" yang berarti rumah (3,252).

Rumah wanita disebut "*ebeai*". "*ebe*" artinya tubuh, dalam arti hadir, tetapi juga utama, pusat, sentral. "*ai*" artinya rumah. (3,263).

Dapur disebut "*hunu*". Bangunan ini berdiri sendiri terpisah dari rumah kaum laki-laki dan perempuan. Selain sebagai dapur, juga berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, pria maupun wanita sambil bercakap-cakap, memasak, bekerja dan makan (3,265).

Kandang babi bernama "*wamai*" atau "*wam dabula*"
Wam = babi; *ai/dabula* = rumah.

Typologi.

Honai berbentuk bulat, ditutup daun lalang. Bentuk atapnya seperti kubah. Garis tengahnya bisa mencapai lima sampai tujuh meter (3,252).

Ebeai juga sama bentuknya, cuma lebih pendek garis tengahnya. Dapur berbentuk persegi empat yang panjang. Letaknya memanjang; biasanya di sisi kiri suatu pemukiman (3,265).

Kandang babi juga merupakan sebuah bangunan persegi empat panjang dan mirip dengan dapur. Konstruksi dinding dan atapnya juga sama. Letak bagian belakangnya memanjang ke kebun pisang yang berada di belakang *sili* (3,270).

Susunan Rangan.

Sebuah honai biasanya terdiri dari dua buah ruangan, yaitu ruangan bawah dan ruangan atas atau ruang tidur. Tinggi ruang bawah dari lantai ke loteng lebih kurang satu meter. Ruang ini dimasuki melalui "miobulak" (= ruang tunggu/ruang tamu yang sempit). Dinding ruang bawah terdiri dari belahan kayu yang diikat rapat secara vertikal dan berdiri di atas tanah. Tinggi dinding ini dari tanah sampai ke loteng, ada sekitar satu setengah meter.

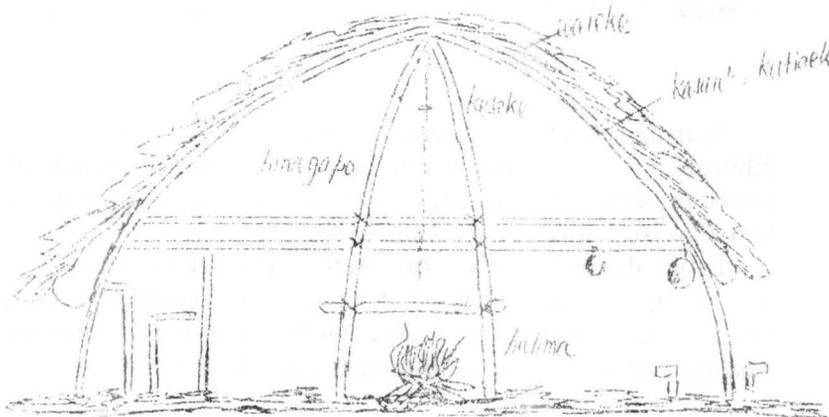
Atas ujung papan-papan ini dibuat lantai atas yang sekaligus merupakan loteng lantai bawah.

Seperti lantai atas, lantai bawah dilapisi dengan sejenis rumput yang berbau harum. Rumput ini sewaktu-waktu diganti apabila menjadi kering atau kotor oleh tanah atau lumpur yang terbawa masuk. Dari tengah-tengah ruangan bawah, tembus ruang atas, berdiri empat tiang soko guru yang berfungsi sebagai penopang honai (3,252).

Di tengah-tengah ruang bawah, di antara tiang-tiang soko guru terdapat tempat perapian. Di bagian belakang ruang ini dibuat sebuah ruang kecil lagi sebagai tempat/kamar suci untuk menyimpan benda-benda keramat/pusaka yang sakral.

Ruang atas atau ruang tidur dapat dicapai melalui sebuah lobang sempit yang disebut : *hola ape*. Atap honai langsung merupakan dinding ruang tidur. Di bawah ini terlihat penampang silang dari sebuah honai.

Diagram 2.
Honai (3,254).



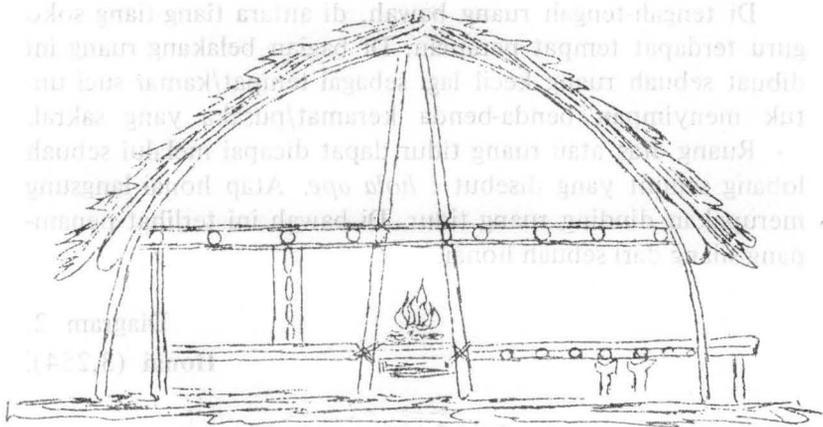
Susunan ruangan sebuah *ebeai* dalam banyak hal sama saja dengan *honai*. Ruang bawahnya berada kira-kira 30 cm di atas permukaan tanah dan meluas sampai ke ruang tunggu di bagian luar.

Antara empat tiang soko guru ada sebuah lobang di lantai. Di dalamnya terdapat sebuah tungku api yang dibuat kira-kira 15 cm di atas permukaan tanah. Di bagian belakang ada lagi sebuah ruang kecil yang dipakai sebagai kandang babi. Di ruang tidur ada juga sebuah tungku api kecil yang terdapat di antara tiang-tiang soko guru.

Di bawah ini terlihat lagi penampang silang dari sebuah *ebeai* (rumah wanita).

Diagram 3.

Ebeai (3,264).



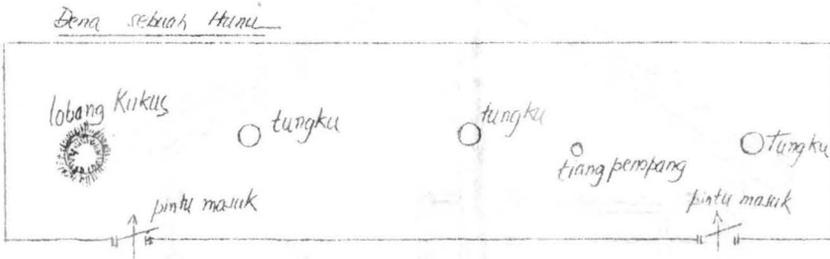
Panjang sebuah *hunu* tergantung pada jumlah tungku yang dibutuhkan sebuah sili waktu dibangun. Tungku-tungku ini letaknya berjejer mengikuti panjang dapur itu. Dan setiap wanita atau isteri mempunyai tungku sendiri.

Lebar dapur biasanya dua meter. Sedangkan panjangnya antara tujuh sampai delapan belas meter. Dindingnya tidak sama seperti dinding *honai* atau *ebeai*, tetapi berdiri dari dua pasang tiang kayu yang diantaranya diselipkan serabut-serabut.

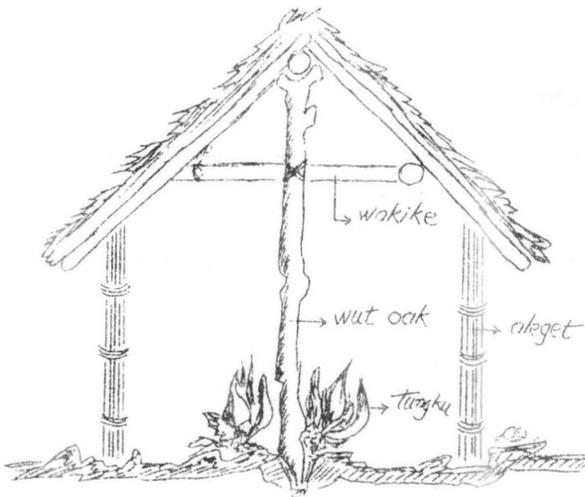
Pasangan tiang berserabut ini pada akhirnya membentuk dinding sebuah hunu.

Di tengah-tengah bagian dalamnya berdiri tiang-tiang penopang (hiseke). Di antaranya terdapat tungku-tungku api tempat memasak. Sedangkan di salah satu atau di kedua ujungnya akan selalu terdapat lobang kuskus dalam tanah untuk mengukus makanan dengan batu panas dan sisa-sisa daun dari pengukusan terdahulu. Di atas tungku, yaitu atas bilah-bilah papan yang diikat di antara penopang atap yang horisontal mengikuti lebar hunu, diletakkan kayu bakar.

Diagram 4
Hunu (3,267)

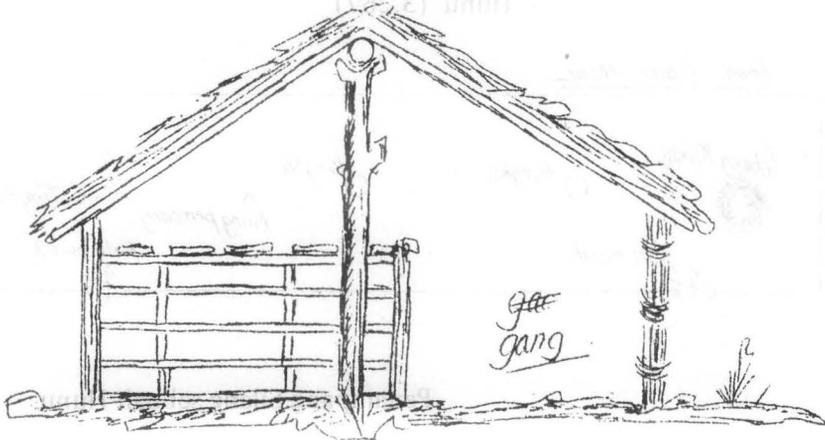


Penampang Silang sebuah Hunu.



Sebuah kandang babi adalah sebuah bangunan persegi empat panjang; hampir sama dengan hunu. Bagian dalamnya terdiri dari petak-petak, sekitar 1,25 cm. tingginya dan ditutup bilah-bilah papan. Bagian atasnya berfungsi sebagai tempat peletakan kayu bakar, kayu bangunan, tali temali, lembing perang dan tongkat penggali tanah. Tiap petak mempunyai yang menghadap sebuah gang. Gang ini akhirnya bermuara di halaman.

Diagram 5.
 Penampang silang
 kandang babi (3,267).



Dena Kandang Babi :



Fungsi tiap-tiap Ruangan.

Ruang bawah, di samping fungsinya yang utama sebagai tempat tinggal, juga dipakai sebagai ruang duduk, ruang bekerja, ruang berbicara dan ruang bermusyawarah (wenegakwoluk).

Sebagai ruang penyimpanan alat, maka alat-alat yang disimpan di situ adalah berupa kapak batu (yegehowak), anak panah (sike) dan busur (male).

Pada kaitan-kaitan di loteng sering digantungkan di situ alat-alat seperti: hiasan leher (sion), kerang (yeraken) dan kantong tembakau mini (hanomsu; hanom = tembakau; su = kantong).

Di antara empat tiang soko guru dibuat pentas sebagai tempat meletakkan kayu bakar. Pada tali pengikat pentas itu disisipkan puntung rokok (hanomaru), pisau bambu (wim) atau digantungkan rahang bawah kuskus atau tikus tanah sebagai hasil buruan. Benda-benda yang paling penting yang disimpan di ruang ini adalah senjata-senjata dan simbol-simbol perang. Alat-alat ini diletakkan antara tempat api dan pintu sehingga dengan mudah dan cepat diraih dalam keadaan genting.

Ruang atas berfungsi semata-mata sebagai ruang tidur. Ruang tunggu atau ruang tamu yang sempit di luar bagian depan digunakan untuk meletakkan kapak atau alat lain yang sewaktu-waktu dapat digunakan; misalnya sepotong rotan. Pada waktu upacara, apabila honai telah penuh dengan orang, ruang itu dapat difungsikan sebagai tempat berteduh/perteduhan sementara dari terik matahari atau hujan. Sebab itu ruang ini disebut *miobulak* (mio = hujan). Terkadang disebut *mogatai* (= rumah hantu; mogat = hantu, ai = rumah), atau rumah hantu karena dianggap juga sebagai tempat duduk hantu-hantu ketika datang berkunjung mencari makanan. Apabila hantu-hantu itu dapat duduk di *mogat ai* maka sebenarnya tak perlu lagi bagi mereka untuk masuk ke dalam honai karena kemungkinan bisa menimbulkan malapetaka (3,260).

Seperti pada honai, ruang bawah *ebeai* berfungsi juga sebagai tempat tinggal kaum wanita, dewasa maupun anak-anak, termasuk putra-putrinya yang masih kecil. Dalam *ebeai* tidak tersimpan benda-benda keramat; hanya yang ada yaitu alat-alat kerja serta harta milik kaum wanita. Terkadang pula terdapat sebuah kandang anak babi (wameak dabula) di bagian

belakang ruang ini. Ruang atas hanya dipakai sebagai kamar tidur.

RUMAH IBADAH

Dalam masyarakat Suku Dani tidak ada satu rumah yang dikhususkan sebagai tempat ibadah atau tempat pemujaan. Tempat ritual biasanya dibuat dalam kebun pisang di belakang pemukiman. Tempat ini dipagari sehingga nampak seperti kebun atau petak kecil di dalam kebun pisang. Ukuran tempat ini hanya 1,5 meter lebar dan panjang (1,11).

Ada dua tempat ritual yang digunakan di situ. Yang pertama ialah tempat penyimpanan tulang atau *oak leget* (oak = tulang; leget = pagar).

Namun tulang yang disimpan di oak leget itu adalah dalam bentuk abu yang diperoleh dari sisa pembakaran mayat manusia. Tempat kedua ialah *walo leget* (walo = arwah). Di tempat ini bersemayam arwah nenek moyang atau saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia (1,11). Untuk upacara lain digunakan honai atau silimo.

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Bagi masyarakat Dani tidak mempunyai satu rumah khusus sebagai tempat musyawarah. Untuk maksud ini biasanya digunakan honai bagi kaum pria. Musyawarah dengan anggota keluarga dapat dilakukan di hunu, tempat berkumpul seluruh keluarga.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

Bagi kaum pria, rumah tempat menyimpan adalah honai itu sendiri. Di situlah disimpan benda-benda keramat, alat-alat perang, alat-alat kerja dan harta benda mereka. Bagi kaum wanita ebeai-lah yang berfungsi sebagai rumah tempat menyimpan semua milik mereka.

Dapur juga berfungsi untuk maksud ini. Yang disimpan di situ adalah kayu bakar, serat dan bahan-bahan untuk menganyam kantong, sayur, ubi, tudung kepala untuk hujan yang dibuat dari anyaman, kalebas-kalebas untuk air dan tongkat penggali tanah untuk wanita (3,265).

BAGIAN II

MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN.

Musyawarah.

Setiap rencana pendirian sebuah bangunan rumah kediaman mesti didahului dengan suatu musyawarah yang biasanya dipimpin oleh seorang tua adat atau kepala suku.

Musyawarah tersebut terjadi atas undangan pemilik bangunan/ rumah yang bakal dibangun. Musyawarah biasanya dilakukan dalam rumah laki-laki (honai) atau kadangkala di halaman depan rumah laki-laki dari klen atau keret asal pemilik rumah. Dalam musyawarah itu yang dibicarakan adalah lokasi atau tempat mendirikan bangunan, pembagian tugas kerja dan waktu pelaksanaan pembangunan.

Lokasi/Tempat Bangunan

Lokasi pendirian bangunan baru biasanya tidak jauh atau keluar dari tata letak bangunan yang ada pada pola perkampungan tradisional yakni sistim pemukiman yang didasarkan pada kekerabatan atau *compund keret*; jadi bangunan tersebut tidak bisa dipindahkan ke lokasi klen/keret lain.

Adapun alasan mendirikan tempat kediaman baru antara lain karena tempat kediaman yang lama sudah tua dan usang/lapuk; atau karena rumah itu dianggap sudah tidak nyaman lagi (?). Namun demikian bekas rumah lama itu akan merupakan bakal lokasi suatu bangunan baru pada masa-masa mendatang. Jadi untuk sementara waktu tempat itu dibiarkan ditumbuhi tanaman hijau yang bisa dimakan. Karena tanah di dalam lingkungan pemukiman atas dasar klen, maka pemilik rumah baru tidak perlu lagi untuk membeli tanah tersebut, kecuali memberitahukan rencana pendirian rumah baru itu kepada tua adat atau kepala suku dalam klen/keret.

Pengadaan Bahan Bangunan

Kalau tiba saatnya untuk memulai pekerjaan sesuai tahap-tahap yang telah direncanakan, apabila pemilik rumah sudah menyiapkan bahan makanan (?), maka kaum laki-laki dari perkampungan itu akan serentak masuk hutan untuk meng-

ambil/mengumpulkan bahan-bahan bangunan yang terdiri dari: belahan kayu (hebet), kayu tiang (iseke), kayu bubungan (opuhek), rumput (wakeke), tali rotan (leget) dan tali hutan (mue).

Untuk mengetahui jenis bahan bangunan yang dipakai oleh orang Dani, maka dapat dilihat pada tabel klasifikasi berikut ini :

No.	Jenis bahan/unit	Nama jenis bahan
1.	belahan kayu untuk dinding	hebet la; hebet.
2.	kayu tiang dalam/soko guru	iseke.
3.	kayu bubungan rumah	opuluk, pabe, sugum, labelai, min, sop.
4.	tali rotan	leget.
5.	tali hutan	mul, mulele, oakele, we-tele.
6.	rumpuk	waleke.

Bahan-bahan bangunan bisa diambil secara serentak dalam waktu yang sama tetapi biasanya diambil secara bertahap. Hal itu tergantung pada cuaca atau keadaan kesibukan sehari-hari.

Sewaktu kaum lelaki akan ke hutan untuk mengambil atau mengumpulkan bahan bangunan, para ibu juga pergi ke kebun untuk mengambil hasil kebun dan menyiapkan makanan berupa betatas bakar untuk para pekerja yang sedang gotong-royong membangun rumah atau bangunan baru.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.

Pekerjaan membangun rumah di daerah Lembah Besar Balim biasanya dikerjakan secara bertahap dan dilakukan secara bergotong-royong oleh seluruh anggota keluarga yang hidup bersama dalam perkampungan itu.

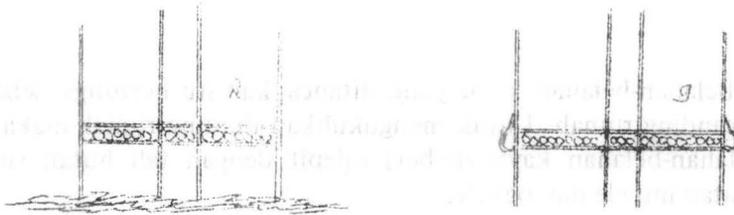
Tahap pertama ialah membangun bagian bawah dari bangunan. Kemudian pada tahap kedua, dibangun bagian tengah *lugut* dan *hele lelu*. Pada tahap ketiga di teruskan dengan pekerjaan menutup bagian atas bangunan dengan atap.

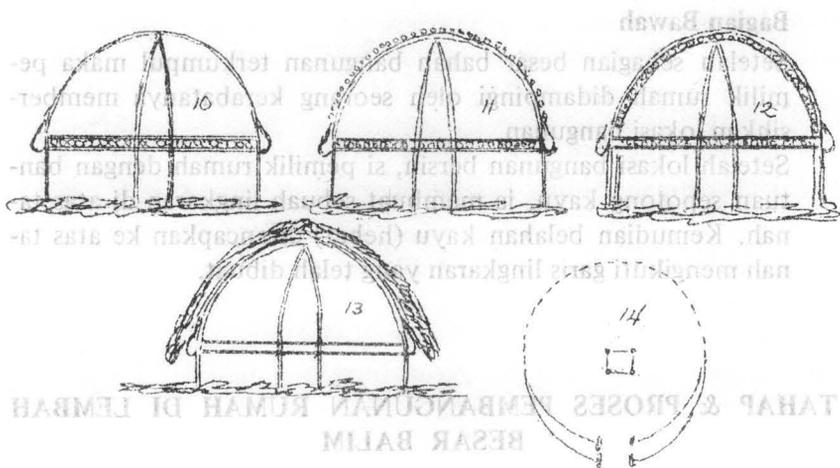
Bagian Bawah

Setelah sebagian besar bahan bangunan terkumpul maka pemilik rumah didampingi oleh seorang kerabatnya membersihkan lokasi bangunan.

Setelah lokasi bangunan bersih, si pemilik rumah dengan bantuan sepotong kayu, ia membuat sebuah lingkaran di atas tanah. Kemudian belahan kayu (hebet) ditancapkan ke atas tanah mengikuti garis lingkaran yang telah dibuat.

TAHAP & PROSES PEMBANGUNAN RUMAH DI LEMBAH BESAR BALIM





Belahan-belahan kayu yang ditancapkan itu berfungsi sebagai dinding rumah. Untuk mengukuhkan dinding rumah maka belahan-belahan kayu (hebet) dijepit dengan tali hutan (mul) atau mulele dan oakele.

Setelah itu menyusul pembuatan tungku atau perapian di tengah lingkaran bangunan. Tungku api merupakan soko guru yang sangat penting.

Bagian Tengah.

Bagian tengah bangunan baik secara mendatar maupun tegak lurus ada kaitannya dengan bagian bawah yaitu keempat tiang pembentuk sudut perapian/soko guru langsung tertancap pada lantai tanah. Keempat tiang soko guru sekali gus berfungsi sebagai tiang penopang lantai dua yang merupakan tempat tidur pada malam hari. Pekerjaan lanjut dari pembangunan bagian tengah ialah dengan memasang kayu pengalas lantai dua (lugut).

Setelah itu dipasang lagi sejumlah kayu melintang yang terikat/diikat dengan menggunakan tali hutan. Tahap akhir dari kegiatan pembangunan bagian tengah rumah adalah pemasangan lantai dua yang terdiri dari batangan-batangan sejenis tebu hutan (jagat) yang diikat rapih dengan tali hutan oakele. Setelah

selesai pemasangan lantai maka berakhirlah pengerjaan bangunan bagian tengah dan selanjutnya bersiap-siap pula untuk bangunan bagian atasnya.

Bagian Atas Bangunan/Atap (Weleke liawok)

Bahan bangunan untuk bagian atas bangunan terdiri dari: sejumlah kayu bulat, berkas rumput-rumput tebal (siluk), tali rotan (leget), tali hutan (mul) batangan tebu hutan (jagat) dan rumput (weleke).

Tahap pertama pengerjaan bagian atas bangunan ialah menancapkan kayu-kayu bulat mengikuti lingkaran dinding bangunan. Setelah kayu-kayu buah yang bulat itu kukuh pada tempatnya, maka tahap berikutnya ialah memasang berkas-berkas rumput tebal melingkari bangunan pada garis singgung antara lantai panggung dengan dinding bangunan. Berkas rumput itu disebut "yitne" dan berfungsi untuk menghalangi udara dingin dari luar rumah.

Tahap selanjutnya ialah membengkokkan kayu buah ke arah tengah (korologo).

Ujung-ujung kayu bulat itu diikat menjadi satu dengan tali rotan. Bubungan rumah disebut *isi kenma*. Tahap berikutnya adalah pemasangan kayu lintang pengalas atap yang diikat dengan tali hutan. Sebelum pemasangan atap rumput, didahului dengan pemasangan pengalas atap yang terdiri dari jagat. Tahap terakhir dari pengerjaan bagian atas bangunan rumah ialah mengatap (weleke liawok). Pada tahap ini tinggal menaikkan rumput (weleke). Pemasangan atap ini dimulai dari bawah ke atas. Dengan selesainya pekerjaan ini (weleke liawok) maka selesailah pula pekerjaan pembangunan rumah.

Bagian Tambahan (Mokarai)

Kalau seluruh pekerjaan membangun rumah dari bawah, tengah dan atas bangunan telah selesai maka bagian tambahan yang tak kalah pentingnya lagi ialah mendirikan semacam bilik di sebelah kiri dan kanan pintu masuk. Tempat ini dikhususkan untuk makhluk halus atau roh-roh yang ingin bertamu. Mereka boleh mengambil tempat di kedua bilik itu yang dalam bahasa Dani disebut: *mokarai*.

Tempat itu biasa digunakan juga sebagai tempat duduk tetapi kebanyakan dipakai sebagai tempat menyimpan kayu bakar.

Tahap-tahap Pendirian Bangunan/Rumah

Tahap-tahap ini mulai dihitung setelah selesai musyawarah dan penentuan lokasi serta bentuk dan ukuran bangunan/rumah baru itu. Tahap pertama ialah membersihkan dan meratakan lokasi. Pada tahap kedua, mulai mengumpulkan bahan-bahan bangunan: hebet, kayu buah, tali rotan dan tali hutan serta jagat. Tahap ketiga ialah mulai membangun bagian bawah dari bangunan rumah, yaitu dinding rumah yang terdiri dari belahan-belahan kayu (hebet). Pada tahap keempat, dikerjakan bagian tengah dari rumah yaitu tiang soko guru dan panggung tempat tidur yang merupakan lantai kedua. Tahap kelima ialah membangun bagian atas bangunan yakni bubungan rumah, termasuk pekerjaan mengatap. Pada tahap ini pula sekaligus dibuat dua bilik kecil didekat pintu masuk yang disebut *mokarai*.

Tahap keenam ialah mengalas lantai tempat tidur dengan rumput, baik di lantai pertama di atas tanah maupun lantai kedua di atas panggung. Dengan selesainya pekerjaan pada tahap keenam ini, maka selesailah pula seluruh rangkaian pekerjaan dalam membangun semua rumah baru. (Tahap-tahap dan proses pembangunan sebuah rumah di Lembah Besar Balim dapat dilihat pada sketsa-sketsa di halaman berikut:).

BAGIAN IV

RAGAM HIAS

Jika kita mengunjungi suatu perkampungan di daerah Jayawijaya khususnya di Lembah Besar Balim dan apabila kita memperhatikan arsitektur bangunan rumahnya secara teliti maka dapatlah kita lihat bahwa pada umumnya tidak terdapat adanya unsur ragam hias baik yang bersifat flora, fauna maupun yang ada hubungannya dengan alam sekitarnya ataupun dengan alam pikiran dan kepercayaannya.

Namun demikian, terlepas dari arsitektur bangunan rumahnya secara khusus apabila kita perhatikan keadaan perkampungannya secara umum maka dari segi tradisional pagar keliling perkampungannya ditutup dengan rumput-rumput kering. Maksud atau fungsi daripada rumput-rumput kering yang diletakkan sepanjang pagar ada hubungannya dengan masalah keamanan perkampungan.

Yaitu dengan adanya timbunan rerumputan kering itu maka orang segan untuk melewatinya; baik musuh maupun orang kenalan yang hendak bertamu.

Nampaknya, penduduk daerah Pegunungan Tengah (Jayawijaya) khususnya penduduk yang mendiami Lembah Balim tidak terlalu menghiraukan unsur ragam hias yang merupakan indikasi bahkan tidak banyak pula tata cara ataupun upacara-upacara yang harus dilaksanakan sehubungan dengan dibangunnya sebuah rumah baru.

BAGIAN V UPACARA

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam arsitektur tradisional penduduk Jayawijaya tidak terdapat adanya ragam hias sebagai petunjuk rentetan atau tahapan upacara-upacara. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena keadaan iklim setempat yang tidak begitu mengizinkan adanya suatu proses pembangunan yang berlangsung berlarut-larut. Karena keadaan suhu menuntut agar suatu bangunan segera diselesaikan untuk dihuni, maka unsur ragam hias tidak dihiraukan.

Dengan demikian maka proses pembangunan suatu rumah pun tidak dilatar-belakangi dengan upacara-upacara baik dari awal perencanaannya hingga selesai masa pembangunannya. Kalaupun ada upacara, maka itu tak ada hubungannya dengan suatu pembangunan rumah. Mungkin itu adalah upacara untuk memindahkan benda-benda yang dianggap mempunyai nilai magis/keramat (sacral).

Tentu akan timbul pertanyaan, mengapa untuk kegiatan pembangunan rumah tidak dilakukan atau diadakan suatu upacara, pasti penduduk setempat akan menjawab dengan mengemukakan berbagai alasan. Namun yang jelas bahwa hal itu tidak akan ditemukan dalam masyarakat setempat karena keadaan lingkungan yang beriklim dingin yang memaksakan mereka untuk segera menyelesaikan suatu bangunan untuk dihuni. Oleh karenanya maka tak ada waktu untuk mengadakan upacara-upacara tertentu.

Daftar Kepustakaan

1. Hayward, Douglas, *The Dani of Irian Jaya Before and After Conversion*, Region Press, Sentani, Irian Jaya, Indonesia, 1980.
2. Heider, Karl G., *The Dugum Dani*, Wanner-Gren Foundation, New York, 1970.
3. Kamma, F.C., *De Verhouding tussen Tidore en de Papoesche eilanden in legende en historie*, Indonesia s'Gravenhage, 1948.
4. Koentjaraningrat & Bachtiar H.W., (editor), *Penduduk Irian Barat*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1963.
5. Laporan Penelitian Uncon, *Sikap Penduduk Jayawijaya terhadap Perubahan Sosial Budaya*, Universitas Cenderawasih, Jayapura, 1978.
6. Peters, H.L., "Some Observations of the Social Religious Life of a Dani Group", *IRIAN : Bulletin of Irian Jaya Development* Vol 4 No. 2, Institute for Anthropology, Cendrawasih University, 1975.
7. Rumainum, FJS., *Sepuluh Tahun GKI sesudah 100 tahun Zending di Irian Barat*, Kantor Pusat GKI, Sukarnapura, 1966.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Tidak diperdagangkan untuk umum

PE
Dire